

**PERANAN K.H. TB ABDUL KARIM DI PANDEGLANG  
PADA MASA PENDUDUKAN JEPANG  
TAHUN 1942-1945**

**SKRIPSI**

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat  
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)  
Pada Jurusan Sejarah Peradaban Islam (SPI)  
Fakultas Ushuluddin dan Adab  
Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten



**Oleh:**

**RATU MUBASYIROH**  
NIM :122400297

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN ADAB  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SULTAN MAULANA HASANUDDIN BANTEN  
TAHUN 2018 M/1439 H**

## **PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI**

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang saya tulis sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum) dan ditujukan kepada Jurusan Sejarah Peradaban Islam Fakultas Ushuluddin dan Adab Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten ini sepenuhnya asli merupakan hasil karya tulis ilmiah saya pribadi.

Adapun tulisan maupun pendapat orang lain yang terdapat dalam skripsi ini yang saya sudah sebutkan kutipannya secara jelas sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku dibidang penulisan karya tulis ilmiah.

Apabila dikemudian hari terbukti bahwa sebagian atau seluruh skripsi ini merupakan hasil perbuatan plagiatisme atau mencontek karya tulis orang lain, maka saya bersedia untuk menerima sanksi berupa pencabutan gelar kesarjanaan yang saya terima atau sanksi akademik sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Serang, 03 April 2018

Materai 6000

**RATU MUBASYIROH**

NIM : 122400297

## ABSTRAK

**Nama:** Ratu Mubasyiroh, **NIM:** 122400297, **Judul Skripsi:** **Peranan K.H. Tb Abdul Karim di Pandeglang Pada Masa Pendudukan Jepang Tahun 1942-1945.**

Keadaan masyarakat Banten khususnya Pandeglang pada masa pendudukan Jepang mengalami banyak kesulitan dengan adanya peraturan yang dikeluarkan oleh pihak Jepang. selain membuat rakyat menderita kemiskinan karena kekurangan sumber daya alam, masyarakat mengalami trauma yang amat mendalam atas keberadaan Jepang di daerah Pandeglang.

Perumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimana Kondisi Masyarakat Pandeglang Pada Masa Pendudukan Jepang? (2) Bagaimana Biografi K.H. Tb Abdul Karim? (3) Bagaimana Perjuangan K.H. Tb Abdul Karim di Pandeglang Pada Masa Pendudukan Jepang Tahun 1942-1945?.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah (1) Untuk Mengetahui Kondisi Masyarakat Pandeglang Pada Masa Pendudukan Jepang. (2) Untuk Mengetahui Biografi K.H. Tb Abdul Karim. (3) Untuk Mengetahui Perjuangan K.H. Tb Abdul Karim di Pandeglang Pada Masa Pendudukan Jepang Tahun 1942-1945.

Metode yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah yang meliputi: Heuristik, Kritik, Interpretasi, dan Historiografi.

K.H. Tb Abdul Karim seorang ulama anak dari pasangan H. Isma'il dan Siti Sarah. K.H. Tb Abdul Karim juga salah satu tokoh yang peranannya tidak pernah lepas begitu saja dari sikap dan tingkah laku yang K.H. Tb Abdul Karim terima dari keluarga dan dipelajari semenjak pertama kali mengenyam pendidikan di pondok pesantren salafiyah serta peranannya terhadap organisasi-organisasi yang gelutinya.

Perjuangan yang dicapai K.H. Tb Abdul Karim merupakan perjuangan untuk mencapai kemerdekaan. Perlawanan serta penolakan yang muncul akibat pendudukan Jepang terhadap rakyat Indonesia, yang mana kehidupan serta ekonomi rakyat Indonesia diperlakukan tidak adil dan semena-mena oleh Jepang. Perlawanan masa untuk menentang pendudukan Jepang di Indonesia tidak lain dilakukan dengan bantuan para ulama. Hal inilah yang mendorong K.H. Tb Abdul Karim menentang terhadap kebijakan Jepang. K.H. Tb Abdul Karim memperjuangkan nasib masyarakat yang menderita akibat dari penjajahan Jepang, dengan cara mengajarkan ketauhidan, membantu perekonomian rayat, mengadakan perkumpulan dengan para ulama serta ikut serta terhadap perjuangan bangsa Indonesia dengan menginduk kepada tentara Sabilillah demi membela dan membebaskan tanah air dari pendudukan Jepang di Pandelang.

**FAKULTAS USHULUDDIN, DAKWAH DAN ADAB  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
“SULTAN MAULANA HASANUDDIN” BANTEN**

---

Nomor : Nota Dinas

Lamp : Skripsi

Hal : Pengajuan Ujian Munaqasyah

Kepada Yth

Dekan Fakultas Ushuluddin dan

Adab

UIN SMH Banten

Di

Serang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Dipermaklumkan dengan hormat, bahwa setelah membaca dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara **Ratu Mubasyiroh**, NIM. **122400297** Judul Skripsi **“Peranan K.H. Tb Abdul Karim di Pandeglang Pada Masa Pendudukan Jepang Tahun 1942-1945”** cukup layak untuk melengkapi ujian Munaqasah pada Fakultas Ushuluddin dan Adab Jurusan Sejarah Peradaban Islam UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten.

Maka kami ajukan skripsi ini dengan harapan dapat segera dimunaqasahkan. Demikian atas perhatian Bapak, kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamualaikum Wr. Wb.*

**Pembimbing I**

**Pembimbing II**

**Zaenal Abidin, S. Ag, MSI.**  
NIP. 1972031 7199803 1 002

**Siti Fauziah, M. Ag**  
NIP. 19740821 200101 2 004

**PERANAN K.H. TB ABDUL KARIM DI PANDEGLANG  
PADA MASA PENDUDUKAN JEPANG  
TAHUN 1942-1945**

Oleh :

**Ratu Mubasyiroh**  
NIM: 122400297

Menyetujui,

Pembimbing I

Pembimbing II

**Zaenal Abidin, S. Ag, MSI.**  
NIP. 1972031 7199803 1 002

**Siti Fauziyah, M. Ag**  
NIP. 19740821 200101 2 004

Mengetahui,

Dekan  
Fakultas Ushuluddin Dan Adab

Ketua  
Jurusan Sejarah Peradaban Islam

**Prof. Dr. H. Udi Mufrodi Mawardi, Lc., M.Ag.**  
NIP. 19640212 199103 2 003

**Dr. Eva Syarifah Wardah, M.Hum**  
NIP. 19720811 199903 2 009

## PENGESAHAN

Skripsi a.n **Ratu Mubasyiroh NIM: 122400297**, Judul Skripsi: *Peranan Kh. Tb Abdul Karim Di Pandeglang Pada Masa Pendudukan Jepang Tahun 1942-1945*, telah diujikan dalam sidang Munaqasyah Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten pada tanggal 04 April 2018. skripsi ini telah diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Humaniora (S.Hum) pada Fakultas Ushuluddin Dan Adab pada Jurusan Sejarah Peradaban Islam Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten.

Serang, 04 April 2018

Sidang Munaqasyah,

Ketua Merangkap Anggota,

Sekretaris Merangkap Anggota,

**Dr. H. Ahmad Sugiri, M.Ag**

**Hatta Raharja, M. Ag**

---

NIP. 19571212 198803 1 005

---

NIP. 19800222 200901 1 005

Anggota

Penguji I,

Penguji II,

**Dr. Eva Syarifah Wardah, M. Hum**

**Dr. Mohammad Shoheh, M.A**

---

NIP. 19720811 199903 2 009

---

NIP. 19710121 199903 1 002

Pembimbing I

Pembimbing II

**Zaenal Abidin, S. Ag, MSI**  
NIP: 1972031 7199803 1 002

**Siti Fauziyah, M.Ag**  
NIP: 19720811 199903 2 009

## MOTTO

وَمِنَ النَّاسِ وَالْدَّوَابِّ وَالْأَنْعَامِ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ كَذَلِكَ ۗ إِنَّمَا

تَخَشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ ﴿٢٨﴾

*“Dan demikian (pula) di antara manusia, binatang-binatang melata dan binatang-binatang ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hambanya, hanyalah ulama.<sup>1</sup> Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun”.* (Q.S. Alfaathir : 28).

## PERSEMBAHAN

### **Yang utama dan segalanya.....**

Sembah sujud serta syukur kepada Allah SWT. Yang telah memberikan kekuatan, membekaliku dengan ilmu. Atas karunia yang engkau berikan akhirnya skripsi yang sederhana ini dapat terselesaikan. Sholawat dan salam selalu terlimpahkan keharibaan rasulallah Muhammad saw.

Kupersembahkan karya yang sangat sederhana ini kepada orang yang sangat kukasihi dan kusayangi.

### **Ibundaku Mahdiah dan ayahku Tb Badren Ak tercinta**

My brother's dan sister's Ratu Fitri Awaliah, Muhammad Hudri, Tb Ma'mur Hasani, Ratu Khoirotunnajah, Tb Fachri Azizi, Tb Choirul Umam, Khanza Medina Al-Khudri, Zahira Mecca Al-Khudri

Sebagai tanda bukti, hormat, dan rasa terima kasih yang tiada terhingga kupersembahkan skripsi ini kepada ibu dan ayah yang telah memberikan kasih sayang, segala dukungan, dan cinta kasih yang tiada terhingga yang tiada mungkin dapat kubalas hanya dengan selembat kertas yang bertuliskan kata cinta dan persembahan.

### **My best friend's**

Ahmad Kamaluddin

Dinia Yusrina, Muthiatul Hasanah, Siti Tri, Siti Mutohharoh, Muhayah, Iis Sa'adah, Kholisotul Kamilah, Rohyati, Widia Wijayanti

terima kasih atas bantuan, doa, nasehat, hiburan, traktiran, ojekan, dan semangat yang kalian berikan selama aku kuliah, aku tak akan melupakan semua yang telah kalian berikan selama ini

*"your dreams today, can be your future tomorrow"*



## **RIWAYAT HIDUP**

Penulis bernama lengkap Ratu Mubasyiroh dilahirkan di Kp. Pabrik, Rt/02, Rw/06 Ds. Dalembalar, Kec. Cimanuk Kab. Pandeglang-Banten pada tanggal 20 Juli 1994. Penulis adalah anak ketiga dari enam bersaudara dari pasangan Bapak Tb. Badren Abdul Karim dan Ibu Mahdiah.

Adapun pendidikan yang sudah penulis tempuh yaitu Sekolah Dasar Negeri Kupahandap II Tahun 2006. Madrasah Tsanawiah Pondok Pesantren Mathla'ul Huda Tahun 2009, dan Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Mathla'ul Huda tahun 2012. Kemudian penulis melanjutkan studi di Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten di Fakultas Ushuluddin dan Adab Jurusan Sejarah Peradaban Islam.

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala nikmat dan karuniaya sehingga penulis mampu menyelesaikan tugas akhir perkuliahan ini yaitu menyelesaikan skripsi hal ini guna memenuhi persyaratan untuk mendapat gelar sarjana strata satu pada Jurusan Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Ushuluddin dan Adab Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten.

Dengan kekuasaan Allah serta ulet, tekun, usaha, dan semangat tinggi sungguh-sungguh penulis kerjakan dan alhamdulillah dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul: Peranan K.H. Tb Abdul Karim Di Pandeglang Pada Masa Pendudukan Jepang Tahun 1942-1945.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak terlepas dari kekurangan, kesalahan, dan sangat jauh mendekati kebenaran kesempurnaan penulisan, namun demikian penulis berharap semoga dengan adanya skripsi ini mudah-mudahan bermanfaat khususnya bagi penulis dan umumnya bagi pembaca skripsi sebagai bahan barometer pertimbangan khasanah ilmu pengetahuan sejarah yang didapat.

Skripsi ini kemungkinan tidak dapat diselesaikan tanpa bantuan dari berbagai pihak, oleh karenanya penulis hanya dapat mengucapkan terima kasih dari hati yang terdalam dan penghormatan yang setinggi-tingginya, terutama kepada

1. Bapak Prof. Dr. H. Fauzul Iman, M.A., sebagai Rektor Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten. Yang telah membina Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten dengan baik.
2. Bapak Prof. Dr. H. Udi Mufrodi Mawardi, Lc., M.A., sebagai Dekan Fakultas Ushuluddin dan Adab, Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, yang telah mendorong penyelesaian Studi dan Skripsi penulis.
3. Ibu Dr. Eva Syarifah Wardah, M.Hum., Sebagai Ketua Jurusan Sejarah Peradaban Islam Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, dan bapak Hatta Raharja, M.A., sebagai Sekretaris Jurusan

- Sejarah Peradaban Islam Fakultas Ushuluddin dan Adab. Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, yang telah memberikan arahan, mendidik dan memberikan motivasi kepada penulis.
4. Bapak Zaenal Abidin, S. Ag, MSI. sebagai pembimbing 1 dan Ibu Siti Fauziah, M. Ag selaku pembimbing II yang sudah banyak memberikan nasehat arahan serta bimbingan sehingga penulis diarahkan dan diberikan saran-saran membangun selama proses penyusunan skripsi
  5. Bapak dan Ibu Dosen, yang telah memberikan bekal pengetahuan yang begitu berharga selama penulis kuliah di Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten.
  6. Seluruh Civitas Akademika, Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten yang telah membantu pelayanan administrasi selama perkuliahan dalam rangka menyelesaikan skripsi ini.
  7. Keluarga dan semua sahabat-sahabat SPI yang telah terus mendukung dan menemani saya dalam proses penyelesaian skripsi ini dalam suka maupun duka.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini, masih jauh dari kesempurnaan baik dari segi isi maupun metodologi penulisannya, untuk itu penulis mengharapkan berbagai kritik dan juga saran yang positif dari berbagai pihak atas segala kekurangan, guna perbaikan selanjutnya.

Sesungguhnya kekeliruan dan kesalahan dalam pembuatan skripsi ini menjadi tanggung jawab penulis, dan segala kebenaran yang terdapat dalam skripsi ini sepenuhnya mutlak dari Allah SWT.

Harapan penulis semoga seluruh bantuan dan motivasi yang disumbangkan kepada penulis menjadi amal shaleh serta mendapat balasan yang setimpal dari Allah SWT. Amin.

Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini akan membawa manfaat bagi penulis khususnya dan bagi parapembaca pada umumnya.

Serang, 04 April 2018  
Penulis

Ratu Mubasyiroh

## DAFTAR ISI

<b>PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI</b> .....	i
<b>ABSTRAK</b> .....	ii
<b>NOTA DINAS</b> .....	iii
<b>LEMBAR PERSETUJUAN MUNAQOSAH</b> .....	iv
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	v
<b>MOTTO</b> .....	vi
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	vii
<b>RIWAYAT HIDUP</b> .....	viii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	ix
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xi
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Perumusan Masalah .....	9
C. Tujuan Penelitian .....	9
D. Kerangka Pemikiran.....	9
E. Metodologi Penelitian .....	13
F. Sistematika Pembahasan.....	18
<b>BAB II PENDUDUKAN JEPANG DI PANDEGLANG</b>	
A. Kondisi sosial masyarakat Pandeglang pada masa pendudukan Jepang .....	20
B. Kondisi pendidikan masyarakat Pandeglang pada masa pendudukan Jepang .....	27
C. Kondisi politik masyarakat Pandeglang pada masa pendudukan Jepang .....	28

<b>BAB III</b>	<b>BIOGRAFI K.H. TB ABDUL KARIM</b> .....	33
	A. Asal-usul keluarga .....	33
	B. Pendidikan .....	40
	C. Pengalaman Organisasi .....	43
<b>BAB IV</b>	<b>PERJUANGAN K.H. TB ABDUL KARIM PADA MASA PENDUDUKAN JEPANG DI PANDEGLANG TAHUN 1942-1945</b> .....	46
	A. Perjuangan K.H. Tb Abdul Karim dalam bidang pendidikan dan keagamaan .....	46
	B. Perjuangan K.H. Tb Abdul Karim dalam bidang sosial Eekonomi .....	48
	C. Perjuangan K.H. Tb Abdul Karim dalam bidang politik .....	50
<b>BAB V</b>	<b>PENUTUP</b> .....	57
	A. Kesimpulan .....	57
	B. Saran .....	58

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **LAMPIRAN**

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Indonesia tidak luput dari kolonialisasi, yang pada saat itu sangat menindas rakyat. Belanda yang dikenal sebagai Negara imperialisme dan kolonialisme, melakukan eksploitasi besar-besaran terhadap kekayaan tanah air untuk dibawa kenegaranya, bila dibandingkan dengan Negara penjajah lain seperti Amerika dan Inggris eksploitasi Belanda jauh lebih kejam dari kedua Negara koloni tersebut.

Terlihat dari perbandingan ekspor dan impor Negara Indonesia dengan Negara jajahan lain seperti India dan Filipina di bawah imperialisme Belanda. Karena ekspor yang dilakukan oleh pemerintah Hindia-Belanda lebih besar dari pada yang yang dimasukan ke Indonesia, kadang-kadang lebih dari pada dua kali.<sup>1</sup>

Begitupun dengan kekalahan Prancis di Vichy yang bekerja sama dengan pihak Jerman memperbolehkan Jepang membangun pangkalan-pangkalan militer di Indocina jajahan Prancis. Jepang mendesak agar Belanda memperbolehkannya memasuki Indonesia seperti mereka diperbolehkan di Indocina, akan tetapi perundingan itu mengalami kegagalan di tahun 1941. Dan mengakibatkan ekspor Indonesia yang tujuannya ke Jepang dihentikan dan asset Jepang di Indonesia dibekukan. Dan pada waktu yang sama di Indocina balatentara Jepang diperkuat.<sup>2</sup>

Hal ini pula yang menyebabkan terjadinya Ekspansi Jepang ke Indonesia yang didasari oleh kebutuhan Jepang akan minyak bumi untuk

---

<sup>1</sup> Ahmad Mansyur Suryanegara, *Api Sejarah 2*, (Bandung : Salamadani Pustaka Semesta, 2010). p. 12

<sup>2</sup> M.C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008*, (Jakarta : Serambi, 2008). p. 416-417

keperluan perang. Menipisnya persediaan minyak bumi yang dimiliki oleh Jepang untuk keperluan perang ditambah pula tekanan dari pihak Amerika yang melarang ekspor minyak bumi ke Jepang. Langkah ini kemudian diikuti oleh Inggris dan Belanda. Keadaan ini akhirnya mendorong Jepang mencari sumber minyak buminya sendiri.

Hambatan lain yang diperkirakan akan menyulitkan pemerintah Jepang masuk ke Indonesia adalah pihak kolonial Belanda yang sudah mempersiapkan diri untuk menghadapi Jepang di Indonesia.<sup>3</sup>

Untuk itu, agar mencapai wilayah Indonesia, diperlukan system pendaratan yang akurat dan harus dilakukan oleh angkatan darat, laut maupun udara untuk dapat memasuki wilayah Indonesia.

Pendaratan pasukan Jepang di Banten Selatan dan Bojonegara pada tahun 1942 telah menempatkan Banten sebagai posisi strategis terutama dalam penaklukan pulau Jawa dan Sumatera. Pendudukan Jepang diiringi dengan pemberlakuan sistem pemerintahan yang hampir sama dengan masa pemerintahan kolonial Belanda, hanya saja setiap residensi dipegang oleh komandan militer tertinggi terutama pada dua tahun pertama periode okupasi.<sup>4</sup>

Pada masa pendudukan Jepang, pulau Jawa dibagi menjadi 17 keresidenan (*syuu*), kemudian *syuu* dibagi lagi atas kotamadya (*si*) dan kabupaten (*ken*). Banten pun menjadi Banten *syuu*. Seorang residen biasanya dijabat oleh orang Jepang, sedangkan semua jabatan mulai dari bupati atau walikota sampai lurah dijabat oleh orang Indonesia. Setelah dicapainya kemerdekaan Indonesia, keresidenan Banten dengan ibukota Serang menjadi bagian dari provinsi Jawa Barat. Status keresidenan

---

<sup>3</sup> Nina Lubis, *Banten Dalam Pergumulan Sejarah*, (Jakarta : Lp3s, 2003). p. 145

<sup>4</sup> Mufti Ali dan Tessa Eka Darmayanti, *Sejarah Bangunan Pendopo Gubernur Banten*, (Serang : Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Banten, 2014). p. 105

Banten ini tetap bertahan sampai terbentuknya provinsi Banten pada 4 oktober 2000.<sup>5</sup>

Sejarah Indonesia tidak terlepas dari peranan ulama dan kaum muslimin melalui dakwah serta perjuangan-perjuangan yang dilakukan oleh para ulama. Ulama pun menjadi komponen yang turut membentuk dan mewarnai kehidupan masyarakatnya. Dalam lintas sejarah Indonesia, ulama menempati posisi penting dalam pembinaan moral masyarakat, pada masa penjajahan, ulama menjadi pemimpin dan konseptor dalam perlawanan terhadap imperialis. Dengan kata lain kemerdekaan Indonesia tidak akan terwujud tanpa perjuangan para ulama dan umat Islam.

Tahun 1944 Ulama dan santri menhadapi tantangan berat kala itu, Jepang mencoba menggenggam seluruh wilayah Asia Timur Raya, dengan personil militer yang sangat kecil jumlahnya dan mesin perang darat, laut, dan udara yang tidak memadai untuk mempertahankannya. Dampak dari kelemahan pertahanan satu persatu wilayah yang akan dijadikan lahan kehidupan baru, Guam, Saipan, Tinian Ari Kepulauan Karolin, Filipina mulai terlepas dan kembali ke tangan sekutu. Terputuslah hubungan Indonesia dengan Tokio pada bulan juni hingga agustus tahun 1944. Dampaknya terpicullah beban yang sangat besar bagi ulama, dijadikan tumpuan bala tentara Jepang dalam upaya memenangkan perangnya.<sup>6</sup>

Perang membutuhkan pangan atau beras serta logistik lainnya. Ulama desa diwajibkan menyerahkan padi miliknya. Perang membutuhkan dana untuk pembangunan kembali mesin perang yang rusak. Umat Islam diwajibkan memberikan harta emas intannya. Perang membutuhkan tenaga

---

<sup>5</sup> Mufti Ali dan Tessa Eka Darmayanti, *Sejarah Bangunan Pendopo Gubernur Banten..* p. 11

<sup>6</sup> Ahmad Mansyur Suryanegara, *Api Sejarah 2.*, p. 86



kerja pembangunan. Dampaknya, rakyat dijadikan objek kerja paksa atau Romusha.<sup>7</sup>

Pada tahun 1945 ulama dan santri dihadapkan turunnya rahmat Allah yang mahakuasa, yakni berakhirnya penjajahan politik atas bangsa dan Negara Indonesia. Perang dunia II dan Perang Asia Timur Raya, perang antar Negara imperialis Barat yang tergabung dalam pakta pertahanan sekutu yang dipimpin oleh Amerika Serikat, Rusia, Inggris, dan Prancis melawan imperialis Barat dan Timur yang tergabung dalam pakta pertahanan poros. Mereka dipimpin Jerman, Italia dan Jepang. Dampaknya, bangsa dan Negara Indonesia yang baru terbebas dari penjajahan kerajaan Protestan Belanda ditandai dengan adanya Kapitulasi Kalijati Subang, 8 maret 1942. Kemudian menyusul terbebas dari penjajahan kekaisaran Shinto Jepang yang ditandai dengan menyerahnya Jepang kepada sekutu, 14 agustus 1945, diikuti dengan proklamasi 17 agustus 1945. Proses terbebasnya dari penjajahan politik barat dan timur merupakan puncak keberhasilan perjuangan Ulama dan santri.<sup>8</sup>

Ulama merupakan elemen penting dalam penyebar luasan nilai-nilai agama, khususnya agama Islam. Ulama bukan hanya penyiar dakwah keIslaman tetapi juga sekaligus sebagai pemimpin jamaah, dan jamaah yang terlembagakan biasa disebut sebagai pondok pesantren.<sup>9</sup> Di Banten secara umum dapat dikalifikasikan menjadi dua katagori, *pertama*, ulama yang memiliki pemahaman dan keilmuan serta berpegang teguh pada nilai-nilai islam tradisional. *Kedua*, ulama yang telah mendapatkan pemahaman keilmuan kekinian atau keilmuan keislaman kontemporer. Secara luas

---

<sup>7</sup> Ahmad Mansyur Suryanegara, *Api Sejarah 2.*, p. 86

<sup>8</sup> Ahmad Mansyur Suryanegara, *Api Sejarah 2.*, p. 2

<sup>9</sup> Erdi Rujikartawi, "Banten Bumi Religius Dan Pengaruhnya Terhadap Kehidupan Masyarakat" dalam *Tsaqofah* edisi Vol. 06 No. 02 Juli-Desember 2008, p. 117

masyarakat Banten khususnya Pandeglang mengenalnya dengan ulama salafi atau biasa disebut kiyai.<sup>10</sup>

Ulama dalam ajaran Islam memiliki kedudukan yang tinggi dan peran yang penting dalam kehidupan masyarakat, karena mereka merupakan pewaris para Nabi, secara umum peran ini berupa tugas pencerahan bagi umat, sebagaimana firman Allah dalam surat al-Jumu'ah ayat 2, yang artinya :

*“dialah yang mengurus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul diantara mereka, yang membacakan ayat-ayatNya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan kepada mereka kitab-kitab dan hikmah. Sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata”.*

Perinciannya meliputi tugas untuk (1) menyebarkan dan mempertahankan ajaran-ajaran islam dan nilai-nilaiagama, (2) melakukan kontrol dalam masyarakat, (3) memecahkan persoalan yang dihadapi masyarakat, (4) menjadi motor dalam perubahan sosial (*agent of social change*).<sup>11</sup>

Ulama sebagai guru tentunya tempat bertanya, kemudian perannya sebagai orang tua, ulama merupakan tempat dimana santri mengadu, terutama ketika santri mempunyai masalah yang tidak dapat dipecahkan sendiri. Kedudukan ulama sebagai orang tua, bukan hanya sekedar tempat memecahkan masalah personal santri atau diantara santri saja. Akan tetapi ulama-pun menyelesaikan berbagai masalah yang dihadapi antar santri yang melibatkan semua lapisan golongan masyarakat.

---

<sup>10</sup> Erdi Rujikartawi, “Banten Bumi Religius dan Pengaruhnya Terhadap Kehidupan Masyarakat”. P. 118

<sup>11</sup> M. Mizudin, “Peran Ulama Dalam Kehidupan Masyarakat dan Negara”. dalam *Tsaqofah* edisi Vol. 1 No. 2. Januari-Juni 2003, p. 61

Sebagai tempat bertanya ulama sering kali menjumpai permasalahan yang kompleks dan kritis baik menyangkut aqidah, moral, sosial, ekonomi, kebudayaan maupun politik. Betapapun besarnya tantangan yang dihadapi, kiyai tetap ikhlas dan tangguh mengemban fungsinya. Tekadnya yang dilandasi dengan *khasyyah*<sup>12</sup> kepada Allah SWT tidak mungkin goyah oleh goncangan dari manapun dan yang bagaimanapun hebatnya. Sebab hidup para ulama diabdikan untuk mencari ridha-Nya semata.<sup>13</sup>

Ulama yang ikhlas selalu mengabdikan kepada Allah SWT, dan selalu menghadapi segala konsekuensinya. Perinsip ulama adalah hidup mulia atau mati syahid. Pandangan hidup ini merupakan landasan perjuangan hidup para ulama di jalan Allah untuk menegakan segala kebenaran. Nilai spiritual dipegang teguh oleh ulama dan paham-paham keilmuan yang relegius menjadikan ulama memiliki benteng kokoh dalam menyikapi persoalan-persoalan kehidupan.<sup>14</sup>

Masyarakat Islam Banten, dalam tradisi keislaman di Indonesia pada masa lalu, dikenal lebih sadar-diri dibandingkan dengan daerah lainnya di Jawa. Perbandingan itu mungkin juga berlaku terhadap kebanyakan wilayah di Nusantara. Beberapa hasil observasi menunjukkan kebenaran reputasi ini.<sup>15</sup> Di Banten yang pernah menjadi pusat kerajaan Islam dan penduduknya yang terkenal sangat taat terhadap agama, sudah sewajarnya kyai menempati kedudukan yang signifikan dalam masyarakat. Kyai yang merupakan gelar ulama dari kelompok Islam tradisional, tidak

---

<sup>12</sup> *Khasyyah* dalam kamus Mahmud Yunus artinya rasa takut yang sangat

<sup>13</sup> Erdi Rujikartawi, "Banten Bumi Religius dan Pengaruhnya Terhadap Kehidupan Masyarakat". p. 118

<sup>14</sup> Erdi Rujikartawi, "Banten Bumi Religius dan Pengaruhnya Terhadap Kehidupan Masyarakat". p. 118-119

<sup>15</sup> Martin van Bruinessen. *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia*, cet. III. (Bandung: Mizan, 1999). p. 246.

hanya dipandang sebagai tokoh agama tetapi juga seorang pemimpin masyarakat. Kekuasaannya seringkali melebihi kekuasaan pemimpin formal, terutama di pedesaan.<sup>16</sup> Pengaruh kyai melewati batas-batas geografis pedesaan berdasarkan legitimasi masyarakat untuk memimpin upacara-upacara keagamaan, adat dan menginterpretasi doktrin-doktrin agama. Selain itu, seorang kyai dipandang memiliki kekuatan-kekuatan spiritual karena kedekatannya dengan Sang Pencipta. Kyai dikenal tidak hanya sebagai guru di pesantren, juga sebagai guru spiritual dan pemimpin kharismatik masyarakat. Penampilan kyai yang khas merupakan simbol-simbol kesalehan. Misalnya, bertutur kata lembut, berperilaku sopan, berpakaian rapih dan sederhana, serta membawa tasbih untuk berdzikir kepada Allah. Karena itu, perilaku dan ucapan seorang kyai menjadi panduan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari<sup>17</sup>, seperti halnya K.H. Tb Abdul Karim salah satu ulama dari Pandeglang.

K.H. Tb Abdul Karim dilahirkan di Rocek Pandeglang pada tahun 1914. Adalah anak dari K.H. Tb. Isma'il dan Siti Sarah. K.H. Tubagus Abdul Karim meninggal pada hari Jum'at, tanggal 29 Ramadhan 1417 H, bertepatan dengan tanggal 7 pebruari 1997 M, dalam kondisi usia lanjut. Sejak kecil, K.H. Tubagus Abdul Karim sudah menampakan kecerdasan dan keshalihannya. Di zaman penjajahan, K.H. Tb Abdul Karim termasuk orang yang beruntung, Ia dapat menikmati pendidikan di satu pesantren ke pesantren lainnya.<sup>18</sup> Lewat pendidikan itulah, yang menghantarkan K.H Tb Abdul Karim menjadi seorang ulama di Pandeglang pada masanya.

---

<sup>16</sup> Martin van Bruinessen. *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia.*, p. 83

<sup>17</sup> Penelitian terdahulu diambil dari skripsi yang berjudul "*Ulama Birokrat Kiprah Abuya Tb Abdul Halim Kadu Peusing Dalam Memperjuangkan Banten*" IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten.

<sup>18</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Ratu Zulaiha (Istri K.H. Tb. Abdul Karim), Pandeglang, Dalembalar, 27 Januari 2016, pukul 09:00 WIB

Keterlibatannya dalam organisasi dan perjuangan kemerdekaan tanpaknya jelas bahwa K.H. Tb Abdul Karim termasuk orang yang berwawasan luas. Walaupun menempuh pendidikan dari pesantren, K.H.Tb Abdul Karim tidak pernah menerima mentah-mentah apa yang diperolehnya. Hal ini merupakan pengaruh lingkungan keluarganya karena Ayah K.H. Tb Abdul Karim adalah seorang ulama pula. K.H. Tb Abdul Karim oleh orang tuanya dimasukan ke pesantren, dan disana ia mempelajari ilmu agama hingga tahun 1943. Dengan demikian dapat dipahami apabila K.H. Tb Abdul Karim adalah sosok yang dapat diteladani, bahkan ia mendapatkan gelar dari masyarakat dengan sebutan kiyai.

Masa sebelum kemerdekaan Indonesia ketika Jepang sudah memasuki wilayah Banten, K.H. Tb Abdul Karim berjuang bersama ulama-ulama lainnya, dengan bergabung dengan para jawara di kabupaten Pandeglang. Tujuannya untuk mengusir Jepang dari tanah air. Karena keadaan masyarakat Pandeglang pada saat itu tidak terjamin, ditambah dengan adanya kerja paksa dari pihak Jepang kepada masyarakat setempat. Dengan keluasan ilmu, K.H. Tb Abdul Karim menjadi konseptor dan berperan penting dalam pengusiran Jepang di wilayah Cimanuk Pandeglang, sejatinya kemerdekaan tidak akan terwujud tanpa adanya peran ulama.

Perjuangan serta peranan K.H. Tb Abdul Karim tidak hanya sampai kemerdekaan, setelah kemerdekaan K.H Tb Abdul Karim sendiri pernah menjadi salah satu ulama yang berjuang melawan agresi Belanda kedua bersama Ghozali<sup>19</sup> di Pandeglang. Dimana K.H. Tb Abdul Karim sebagai

---

<sup>19</sup> Ghozali ialah Jawara di daerah Pandeglang yang hidup sezaman dengan K.H. Tb Abdul Karim

ulama yang mendukung Tentara Sabilillah dalam rangka perlawanan melawan Belanda pada tahun 1946-1949 bersama K.H. Abdul Halim.<sup>20</sup>

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pendudukan Jepang di Pandeglang?
2. Bagaimana biografi K.H. Tb Abdul Karim?
3. Bagaimana perjuangan K.H. Tb Abdul Karim pada masa pendudukan Jepang di Pandeglang tahun 1942-1945?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian adalah untuk terwujudnya deskripsi yang dapat memberikan penjelasan tentang :

1. Pendudukan Jepang di Pandeglang.
2. Biografi K.H. Tb Abdul Karim.
3. Perjuangan K.H. Tb Abdul Karim pada masa pendudukan Jepang di Pandeglang tahun 1942-1945.

## **D. Kerangka Pemikiran**

Peristiwa sejarah dibutuhkan ekspalanasi mengenai faktor-faktor kausal, ini berarti sejarah tidak hanya bersifat naratif. konstekstual dan unsur-unsur yang merupakan komponen dan eksponen dari proses sejarah yang dikaji. Menurut Sartono Krtodirjo, untuk memenuhi kebutuhan

---

<sup>20</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Tb. Badren AK, Pandeglang, Dalembalar, 27 Januari 2016, pukul 10:30 WIB

tersebut, sejarah perlu dilengkapi dengan teori dan konsep dari ilmu-ilmu sosial sebagai kerangka analisa atau kerangka pemikiran teoritis.<sup>21</sup>

Peranan yakni aspek yang dinamis dari kedudukan. Apabila seseorang melakukan hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya, maka dia menjalankan suatu peranan.<sup>22</sup> Setyadi berpendapat peranan suatu aspek dinamika berupa pola tindakan baik yang abstrak maupun yang kongkrit dan setiap status yang ada dalam organisasi. Usman mengemukakan peranan adalah terciptanya serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan dalam suatu situasi tertentu serta berhubungan dengan kemajuan perubahan tingkah laku. Lebih lanjut Menurut Nasution, peranan mencakup kewajiban hak yang bertalian kedudukan.

Dalam hal ini tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu peristiwa, seseorang yang mempunyai peranan dan pengaruh besar dalam menggerakkan revolusi.<sup>23</sup> Suatu yang menakjubkan bahwa ia adalah pemimpin. Peranan sering diucapkan ketika kita menyebutkan seseorang ada dalam posisi yang penting atau terlibat dalam suatu peristiwa.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa peranan adalah suatu pola tindakan yang dilakukan oleh aparat desa baik secara individu maupun secara bersama-sama yang dapat menimbulkan suatu peristiwa.

---

<sup>21</sup> Sartono Kartodirjo, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru 1500-1900 Dari Emporium Sampai Imperium*, (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 1993). p. xiii-xiv.

<sup>22</sup> Soejono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta : Rajawali Press, 1982). p. 11

<sup>23</sup> Poerwadinata, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional Balai Pustaka, 2001). p. 854

Allah berfirman :

وَمِنَ النَّاسِ وَالْدَّوَابِّ وَالْأَنْعَامِ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ كَذَلِكَ ۗ إِنَّمَا يَخْشَى

اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ ﴿٢٨﴾

“Dan demikian (pula) di antara manusia, binatang-binatang melata dan binatang-binatang ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama.<sup>24</sup> Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun”. (Q.S. Alfaathir : 28).

Gelar kiyai biasanya diberikan pada orang-orang yang dianggap telah menguasai ilmu keislaman, memiliki karisma, dan mempunyai pengaruh yang kuat dalam masyarakat. Sebagian orang menganggap bahwa gelar kiyai juga diberikan bagi orang-orang yang dipandang memiliki ilmu ghaib (kekuatan supranatural), disamping karakteristik-karakteristik tersebut di atas. Karena dengan kekuatan magicnya inilah kemudian kiyai dianggap memiliki wibawa dalam masyarakat, sehingga kiyai bisa mempengaruhi dan memotivasi masyarakatnya untuk melaksanakan sesuatu tanpa harus melakukan paksaan.<sup>25</sup>

Kiyai yang ikhlas selalu mengabdikan kepada Allah SWT, dan selalu menghadapi segala konsekuensinya. Perinsip ulama adalah hidup mulia atau mati syahid. Pandangan hidup ini merupakan landasan perjuangan

---

<sup>24</sup> Yang dimaksud dengan ulama dalam ayat diatas ialah orang-orang yang mengetahui kebesaran dan kekuasaan Allah.

<sup>25</sup> Ayatullah Humaini, *Biografi Kh. Halimy Karya dan Peranannya Dalam Kaderisasi Ulama Banten*, (Jakarta : Gp Press, 2014). p. 13



hidup para ulama di jalan Allah untuk menegakan segala kebenaran. Nilai spiritual dipegang teguh oleh ulama dan paham-paham keilmuan yang relegius menjadikan ulama memiliki benteng kokoh dalam menyikapi persoalan-persoalan kehidupan.<sup>26</sup>

Dari penjelasan diatas, nampaknya bahwa seorang kiyai diakui dan dihormati oleh masyarakat bukan hanya karena kiyai memahami betul ilmu agama dan memiliki prilaku dan moral yang baik, tetapi juga karena kiyai memiliki ilmu hikmat dan mempraktikannya untuk kepentingan masyarakat.<sup>27</sup>

Kiprah ulama teraktualisasi sepanjang zaman dalam historis Islam, meskipun corak dan kepastiannya tidak serta merta sama antara satu waktu dengan waktu lainnya dan antara satu tempat dengan tempat yang lainnya. Tergantung pada struktur sosial dan politik serta persoalan yang dihadapi. Dalam kaitannya dengan Indonesia peran ulama telah banyak diwujudkan sejak masa pra kemerdekaan.<sup>28</sup>

Ulama dalam masyarakat Indonesia pada masa kini tidak sepenting masa-masa yang lalu. Arus modernism yang banyak menggunakan kepada materi dan menuntut profesionalisme dalam segala bidang. Telah menempatkan ulama hanya pada peran-peran yang berkaitan langsung dengan masalah keagamaan. Sudah tidak banyak ulama yang memiliki peran yang menentukan di luar masalah keagamaan<sup>29</sup>, seperti pada masa pendudukan Jepang tahun 1942-1945.

---

<sup>26</sup> Erdi Rujikartawi, "Banten Bumi Religius Dan Pengaruhnya Terhadap Kehidupan Masyarakat", p. 118-119

<sup>27</sup> Ayatullah Humaini, *Biografi Kh. Halimy Karya dan Peranannya Dalam Kaderisasi Ulama Banten.*, p. 20

<sup>28</sup> M Maizuddin "Peran Ulama dalam Kehidupan Masyarakat dan Negara ". Dalam *Tsaqofah* edisi Vol 1 No 2 Januari-Juni 2003. p. 61-62

<sup>29</sup> Sartono Kartodirjo, *Pemberontakan Petani Banten 1888* , (Jakarta : Pustaka Jaya, 1984). p. 209

K.H. Abdul karim adalah seorang ulama dan seorang pemimpin, disamping itu beliau adalah seorang guru yang intelektual. Keulamaannya telah mendapatkan pengakuan dari masyarakat, hal ini ditunjukkan dengan adanya sebutan kiyai yang diberikan masyarakat kepadanya. Faktor yang lekat dalam kehidupan K.H. Abdul karim menjadikan beliau seorang yang taat beragama, sehingga sejak beliau memiliki jiwa keulamaan dan kepemimpinan. Apalagi hal tersebut ditunjang faktor keluarga di lingkungan masyarakat yang agamis. Dimana ia dibesarkan.

Aktifitas K.H. Abdul Karim tidak hanya dalam bidang kajian dan pengembangan Islam, tapi juga terlibat langsung dengan aktifitas politik dan perjuangan. Misalnya di Masyumi ia sebagai penasihat pada zamannya.<sup>30</sup> Pemikiran serta kontribusinya dalam mengembangkan masyumi sudah diakui oleh masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa K.H. Tb Abdul Karim sebagai salah satu ulama yang berpandangan utuh atau *kaffah*.<sup>31</sup>

Penjelasan diatas sangat relevan untuk dijadikan kerangka pemikiran dalam studi mengenai Peranan K.H. Tb Abdul Karim di Pandeglang Pada Masa Pendudukan Jepang Tahun 1942-1945.

## **E. Metode Penelitian**

Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian sejarah, karena objek yang akan diteliti adalah peristiwa masa lalu. Oleh sebab itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk merekonstruksi sejarah secara sistematis dan objektif dengan cara mengumpulkan, mengevaluasi dan mengkonsistensikan bukti-bukti untuk memperoleh fakta dan kesimpulan.

---

<sup>30</sup> Catatan Biografi K.H. Tb Abdul Karim yang ditulis oleh keluarganya pada Haul ke-5, Dalembalar, Pandeglang.

<sup>31</sup> Kaffah dalam Kamus bahasa arab Mahmud yunus artinya sempurna

Dalam hal ini peneliti akan dihadapkan pada tahap pemilihan metode atau teknik pelaksanaan penelitian. Pemilihan metode sangatlah tergantung pada maksud dan tujuan penelitian.<sup>32</sup> Untuk merekonstruksi peristiwa pada masa lalu, digunakan Metode Penelitian Sejarah melalui beberapa tahapan yaitu tahapan heuristik, tahapan kritik, tahapan interpretasi, dan tahapan historiografi.<sup>33</sup> Dengan keempat tahap metode tersebut peneliti atau sejarawan mampu untuk merekonstruksi bangunan-bangunan sejarah dimasa lampau.

### 1. Tahapan Heuristik

Heuristik berasal dari bahasa Yunani *heurishein*, tehnik mencari dan mengumpulkan sumber-sumber sejarah. Heuristik merupakan keterampilan dalam menemukan, menangani dan memperinci biografi, atau mengklasifikasikan dan merawat catatan-catatan. Dalam tahapan ini penulis survey dan terjun langsung ke lapangan guna untuk mencari informan,<sup>34</sup> serta mencari dan mengumpulkan buku-buku yang dianggap sangat menunjang pada masalah yang akan diteliti. Seperti mencari sumber tulisan yakni jejak masa lalu yang mengandung informasi dalam bentuk tulisan.

Tulisan ini bisa berupa primer dan skunder. Informasi primer bisa dikenal dengan pengetahuan tentang peristiwa dari tangan pertama atau langsung dibuat ketika peristiwa itu terjadi. Sumber primer umumnya berupa arsip, catatan perjalanan dan sebagainya.<sup>35</sup> Tujuannya untuk merekonstruksi kembali bangunan masa lampau yang sudah runtuh,

---

<sup>32</sup> Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, (Yogyakarta : Ombak, 2011). p. 130

<sup>33</sup> Daliman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Yogyakarta : Ombak, 2012). p. 51

<sup>34</sup> <http://www.lahpradiati.wordpress.com>. *Aplikasi-Tehnik-Pengumpulan-Data*. Diunggah 06 Oktober 2015, pukul 20:00 WIB.

<sup>35</sup> Abd Rahman Wahid, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta : Ombak, 2011). p. 43-44

bahkan mungkin sudah hilang. Tugas merekonstruksi sejarah masa lampau ini dimulai dengan mengumpulkan sumber-sumber sejarah.<sup>36</sup>

Dalam tahapan ini, penyusun mengadakan studi kepustakaan di beberapa perpustakaan umum, perpustakaan pribadi dan beberapa rekan mahasiswa. Adapun perpustakaan umum yang penyusun kunjungi adalah perpustakaan Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, perpustakaan daerah kabupaten Serang, BPAD Banten, perpustakaan daerah kabupaten Pandeglang, perpustakaan Khalwani Michrob, penulis juga mencari data-data menggunakan media sosial lainnya. Dari kunjungan ke berbagai perpustakaan ini penyusun berhasil mengumpulkan data, yang menunjang pada masalah yang akan diteliti, selain data skunder penulis juga mendapatkan data primer yang dijadikan sumber diantaranya: catatan haul K.H. Tb Abdul Karim, Dalembalar, Pandeglang. Catatan silsilah K.H. Tb Abdul Karim, sejumlah wawancara diantaranya dengan ibu Ratu Zulaekha, bapak Tb Badren Ak, ibu Asyikah, bapak Tb Djanawi. Terdapat juga peninggalan-peninggalan K.H. Tb Abdul Karim berupa bangunan berupa tempat tinggal K.H. Tb Abdul Karim bersama keluarga, pondok pesantren. Serta barang peninggalan berupa photo K.H. Tb Abdul Karim, tempat tidur, lemari pakaian, lemari makan, kitab-kitab kuning, tempat khusus berbentuk lingkaran tinggi bermotif.

## 2. Tahapan Kritik

Tahapan kritik adalah tahapan menyelesaikan dan pengujian data yang umumnya dilakukan terhadap sumber-sumber pertama. Kritik ini menyangkut verifikasi sumber yaitu pengujian mengenai kebenaran atau ketetapan (akurasi) dari sumber itu, dalam metode sejarah dikenal dengan

---

<sup>36</sup> Daliman, *Metode Penelitian Sejarah.*, p. 51

cara melakukan kritik eksternal dan kritik internal.<sup>37</sup> Kritik ekstern dilakukan untuk mengetahui keaslian sumber sejarah, sedangkan kritik intern penyusun menyeleksi maeri-materi yang mendukung penelitian sehingga setelah diseleksi penyusun dapat mengkategorikan yang menjadi sumber primer, dan mana yang menjadi sumber sekunder.

Pada dasarnya kedua langkah heuristic dan verifikasi sumber bukanlah kegiatan yang terpisah, dalam prakteknya pengumpulan sumber dan kritik sumber-sumber sejarah secara serempak. Yang bersamaan ditemukannya sumber-sumber sejarah sekaligus dilakukan uji validasi sumber. Uji validasi sumber-sumber inilah yang dalam penelitian sejarah yang lebih dikenal sebagai kritik (verifikasi) sumber-sumber sejarah.<sup>38</sup>

Setelah penyeleksian, penulis dapat menyimpulkan bahwa data yang terkumpul adalah sebagai sumber primer, karena sangat mendukung penelitian dan penyusunannya karena pelaku yang terlibat langsung dalam kejadian tersebut.

### 3. Tahapan Interpretasi

Interpretasi adalah tahapan menafsirkan fakta untuk memberikan makna kepada fakta-fakta (*facts*) atau bukti-bukti sejarah (*evidences*).<sup>39</sup> secara menghidupkan kembali proses sejarah. Dalam tahapan ini, fakta-fakta yang saling terlepas dirangkaikan sehingga menjadi satuan kata yang tepat.

Sebelum sampai pada tahap historiografi, terlebih dahulu fakta sejarah tersebut digabungkan berdasarkan pada subjek kajian dalam kiatan itu, tema pokok kajian dijadikan kriteria dalam menggabungkan data

---

<sup>37</sup> Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta : Ombak, 2012). p. 103-104

<sup>38</sup> Daliman, *Metode Penelitian Sejarah.*, p. 65

<sup>39</sup> Daliman, *Metode Penelitian Sejarah.*, p. 81

sejarah. Data yang tidak berkaitan dengan tema dipisahkan agar tidak mengganggu peneliti dalam merekonstruksi peristiwa. Pada tahap ini dituntut kecermatan dan sikap objektif terhadap fakta sejarawan, terutama interpretasi subjektif terhadap fakta sejarah.<sup>40</sup>

Karena penulis tidak mengalami dan tidak menyaksikan sendiri kurun waktu tersebut, yaitu kurun waktu yang menjadi bahan kajian dalam penelitian ini. Maka fakta fakta yang ada dijadikan sebagai landasan untuk merekonstruksi peristiwa masa lalu itu kedalam dimensi masa kini.

#### 4. Tahapan Historiografi

Tahapan historiografi adalah tahapan penulisan, penulisan adalah usaha merekonstruksi masa lampau atau memberikan jawaban terhadap masalah-masalah yang telah dirumuskan. Dengan demikian historiografi adalah tahapan lanjutan dari tahapan interpretasi yang kemudian hasilnya dituliskan, sehingga menjadi kisah yang selaras. Pada tahapan ini penyusun menggunakan penulisan deskripsi, yaitu jenis penulisan yang mengungkapkan fakta-fakta guna menjawab apa, kapan, di mana, mengapa dan sebagainya.<sup>41</sup> Penulisan sejarah (historiografi) hendaknya ditulis dalam gaya dan bahasa resmi (formal).<sup>42</sup>

Dengan bahasa resmi (formal) tidak berarti harus muluk-muluk (*stilted*) dan bergaya (*stylized*). Bahkan setiap sejarawan hendaknya berusaha untuk mengembangkan gaya dirinya sendiri dan gaya formal khusus dengan menyatu padankan diri kepribadian kedalam gaya bahasa yang digunakannya. Namun demikian, dalam karya-karya tulisan formal,

---

<sup>40</sup> Abd Rahman Wahid, *Pengantar Ilmu Sejarah.*, p. 49-50

<sup>41</sup> Koentjaraningrat, *Metodologi Penelitian.* (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 1993). p. 108

<sup>42</sup> Daliman, *Metode Penelitian Sejarah.*, p. 110

personalitas penulisan harus selalu mengambil tempat yang kedua sesudah argumentasi.<sup>43</sup>

Menurut G. J. Renier metode realisasi dilakukan berdasarkan bacaan ahli sejarah tentang dunia dimana hidup, pengalaman, dan kepercayaan. Menurutnya tidak ada ketentuan khusus yang harus diikuti oleh ahli sejarah. Mereka bebas merealisasikan peristiwa-peristiwa sejarah sesuai dengan prinsip-prinsip yang dianutnya. Meskipun demikian, setiap tuturan sejarah menurut Renier harus memperhatikan tiga aspek utama, yaitu: kronologi, kausalitas, dan imajinasi.<sup>44</sup>

Dengan demikian 4 tahapan penelitian yang ditempuh dalam penelitian ini dengan melihat tahapan-tahapan tersebut untuk dapat menghasilkan karya sejarah ilmiah dan lebih mendapatkan peristiwa yang sebenarnya.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Dalam hal pembahasan, penulis membagi kedalam lima bab masing-masing bab terdiri dari sub bab yang merupakan penjelasan dari bab tersebut. Adapun sistematika pembahasannya adalah sebagai berikut:

Bab I yaitu pendahuluan meliputi: Latar Belakang Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kerangka Pemikiran, Metodologi Penelitian, Sistematika Pembahasan.

Bab II yaitu Pendudukan Jepang Di Pandeglang meliputi: Kondisi Sosial Masyarakat Pada Masa Pendudukan Jepang, Kondisi Pendidikan Masyarakat Pandeglang Pada Masa Pendudukan Jepang, Kondisi Politik Masyarakat Pandeglang Pada Masa Pendudukan Jepang.

---

<sup>43</sup> Daliman, *Metode Penelitian Sejarah.*, p. 111

<sup>44</sup> Abd Rahman Wahid, *Pengantar Ilmu Sejarah.*, p. 51

Bab III yaitu Biografi K.H. Tb Abdul Karim meliputi: Asal-Usul Keluarga, Pendidikan, Pengalaman Organisasi.

Bab IV yaitu Perjuangan K.H. Tb Abdul Karim Pada Masa Pendudukan Jepang Di Pandeglang tahun 1942-1945 meliputi: Perjuangan K.H. Tb Abdul Karim Dalam Bidang Pendidikan Dan Keagamaan, Perjuangan K.H. Tb Abdul Karim Dalam Bidang Sosial Ekonomi, Perjuangan K.H. Tb Abdul Karim Dalam Bidang Politik.

BAB V yaitu Penutup meliputi: Kesimpulan dan Saran-saran.



## **BAB II**

### **PENDUDUKAN JEPANG DI PANDEGLANG**

#### **A. Kondisi Sosial Masyarakat Pandeglang Pada Masa Pendudukan Jepang**

Tindakan pertama yang dilakukan Jepang setelah menyatakan kekuasaannya atas seluruh wilayah Indonesia ialah mengeluarkan UU No.2 tanggal 8 Maret tahun 1942 tentang larangan kegiatan berkumpul dan rapat. Tidak lama kemudian UU tersebut diperkuat lagi UU No.3 tanggal 20 maret 1942 yang melarang segala macam perbincangan, pergerakan dan anjuran atau propaganda mengenai aturan dan susunan organisasi Negara.

Dengan dikeluarkannya UU tersebut jelas bahwa sejak pertama pemerintahan Militer Jepang sudah melakukan tindakan keras terhadap bangsa Indonesia. Semua pergerakan rakyat, yang bersifat politik maupun sosial dilarang. Pelanggaran terhadap peraturan itu diancam dengan hukuman yang seberat-beratnya.<sup>1</sup>

Untuk memenuhi kebutuhan Jepang dan perindustriannya, maka Jepang melakukan eksploitasi terhadap sumber kekayaan alam Indonesia. Hal ini berupa eksploitasi dibidang hasil pertanian, perkebunan, hutan, bahan tambang dan lain-lain. Sedangkan yang paling sentral adalah membuat departemen yang mengarah kepada urusan ekonomi. sasaran pemerintah Jepang ke Indonesia yang lebih mengutamakan daerah-daerah penghasil bahan bakar minyak, menguasai tambang. Itu semua demi kepentingan perang Jepang melawan Amerika Serikat dan Belanda.

Setelah pasukan Jepang mengalami kekalahan terus-menerus dalam medan perang di Pasifik, pemenuhan kebutuhan logistik tentara di garis belakang pun banyak mendapat kesulitan. Untuk mengatasi hal tersebut,

---

<sup>1</sup> Nina Lubis, *Banten Dalam Pergumulan Sejarah*, (Jakarta : Lp3s, 2003). p. 150

Jepang berusaha merekrut penduduk dari daerah-daerah kuasanya untuk dikerahkan dalam segala kegiatan ekonomi dan perang.<sup>2</sup>

Dibidang sosial sendiri, kehadiran Jepang selain membuat rakyat menderita kemiskinan karena kekurangan sumber daya alam, hal lain juga terjadi yang berupa memanfaatkan sumber daya manusia. Pengerahan tenaga manusia untuk melakukan kerja paksa penduduk dipekerjakan untuk menjadi Romusha<sup>3</sup>, yaitu pekerja kasar yang bekerja untuk kepentingan perang dan tidak mendapat bayaran semacam pekerja rodi pada masa Belanda. Di samping kekurangan makanan, penginapan dan kebebasan, para romusha ini diperintahkan untuk bekerja keras tanpa henti, seperti layaknya budak. Tragisnya, oleh pemerintah Jepang, para romusha itu dijuluki Pahlawan Ekonomi. Yang sebenarnya tenaga mereka diperas habis-habisan, sementara kesejahteraannya tidak diperhatikan pemerintah. Mereka ditempatkan di bedeng-bedeng kecil yang tidak berdinding dan hanya beratapkan daun kirai, sejenis daun enau atau aren sebagai penahan air hujan dan segatan matahari. Untuk pasokan makananpun yang disediakan dijatah sangat terbatas, masing-masing mereka hanya mendapat 2 ons beras per hari setiap orang (Tan Malaka t.t. :53). Semua itu diakibatkan oleh pemerintahan pendudukan Jepang.

Rakyat pun diharuskan membungkuk kearah timur sebagai tanda hormat kepada kaisar di Jepang dikala pagi datang.

Dampak pendudukan Jepang di Indonesia adalah sebagai berikut:

1. masyarakat diharuskan menggunakan bahasa Jepang selain bahasa daerahnya masing-masing.<sup>4</sup>

---

<sup>2</sup> Halwany Michrob dan Mujahid Chuderi, *Catatan Masa Lalu Banten*, (Saudara : Serang, 2011). p. 234

<sup>3</sup> Halwany Michrob dan Mujahid Chuderi, *Catatan Masa Lalu Banten.*,p. 235

<sup>4</sup> Hasil wawancara dengan Ratu Zulaiha (Istri K.H. Tb. Abdul Karim), Dalembalar, Pandeglang, 07 Mei 2016, pukul 09:00 WIB

2. Penggunaan bahasa Indonesia dikalangan masyarakat, hal ini disebabkan setelah Jepang berkuasa penggunaan bahasa Belanda dilarang. Bahkan Jepang mengadakan pemberantasan penggunaan bahasa Belanda dengan cara-cara yang keras. Cara tersebut antara lain<sup>5</sup>:

- Memberikan peringatan-peringatan keras kepada siapa saja yang masih menggunakan bahasa Belanda
- Menampar pipi orang siapa saja yang menggunakan bahasa Belanda
- Memotong gaji para pegawai yang ketahuan menggunakan bahasa Belanda dikantornya sebesar satu sen perkata

3. Memperbolehkan adanya perkumpulan-perkumpulan dan rapat-rapat dengan ketentuan bahwa perkumpulan dan rapat tersebut bertujuan untuk:

- Pariwisata dan kesenangan
- Gerak badan
- Pengetahuan, kesenian dan pendidikan
- Derma dan pertolongan
- Mendistribusikan barang-barang

Dengan ketentuan bahwa pengurus bersumpah tidak akan menjalankan usaha-usaha politik, dan tujuan dibolehkannya perkumpulan-perkumpulan serta rapat tidak lain agar bangsa Indonesia menganggap Jepang sebagai saudara tua dan sebagai pelindungnya.<sup>6</sup>

4. Para pemuda dilibatkan untuk mengikuti dan masuk dalam organisasi militer maupun semi militer.

---

<sup>5</sup> Halwany Michrob dan Mujahid Chuderi, *Catatan Masa Lalu Banten.*, p. 154

<sup>6</sup> M.C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008.*, p. 428

Pada zaman Jepang masyarakat diperbolehkan bersekolah, anak kecil di Pandeglang diajarkan bahasa Jepang, ngembang (bernyanyi) lagu kebangsaan Jepang. Meskipun mereka bersekolah tidak memakai seragam atau baju juga tidak menggunakan alas kaki.<sup>7</sup>

Masyarakat mengalami penderitaan jasmani karena kurangnya sandang pangan ditambah lagi dengan penderitaan batin akibat sikap dan tindakan oknum pemerintah Militer Jepang . sebagian dari mereka tidak menghormati adat dan istiadat, contohnya sebagian masyarakat muslim pada hari Jumat diperbolehkan solat sebagian yang lain diperintahkan untuk menanam jarak dan kaliki sehingga tidak bisa melaksanakan ibadah solat Jum'at. Demikian pula dengan hari raya Idul Fitri dan Idul Adha menurut Jepang itu hanya mengurangi hari kerja.<sup>8</sup>

Sejarah mencatat caringin yang termasuk kabupaten Pandeglang, rakyat caringin dengan dipimpin oleh para kyai dan pemuka masyarakatnya merencanakan mengadakan pemberontakan kepada penguasa Militer Jepang . Namun karena rencana pemberontakan itu sempat tercium oleh tentara Jepang, akhirnya pemberontakan itu dapat digagalkan. Para kiyai dan tokoh masyarakat ditumpas secara kejam oleh tentara Jepang sampai keakar-akarnya.<sup>9</sup>

Kelompok-kelompok pemuda sementara itu mulai mempersiapkan diri untuk melancarkan pemberontakan. Dikalangan pemuda dewasa ada dalam barisan yang dipergunakan untuk mengikat tali persaudaraan dan mendidik semangat perjuangan anti Jepang menuju kepada kemerdekaan dengan jalan kekerasan.

---

<sup>7</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Asyikah, Kadubumbang, Pandeglang, , 20 Juli 2016, pukul 11:00 WIB

<sup>8</sup> Nina Lubis, *Banten Dalam Pergumulan Sejarah.*, p. 153

<sup>9</sup> Halwany michrob dan Mujahid chuderi, *Catatan Masa Lalu Banten.*, p. 226

Pandeglang sendiri mempunyai dasar keagamaan dan kebangsaan yang kuat. Cita-cita yang dijunjung tinggi dalam hati sanubari masyarakat sesuai dengan ajaran dalam masyarakat Pandeglang, yang kala itu mereka sangat benci terhadap penjajahan. Pada masa Belanda pun daerah ini mendapat pengawasan yang cukup keras. Masyarakat teguh beragama, tetapi teguh pula memegang kebangsaan.

Diatas dasar-dasar yang suci inilah tumbuh alasan-alasan yang menggetarkan hati untuk memberontak penjajahan Militer Jepang . Serta api perlawanan suci yang telah menyala di dalam hati sanubari umat Islam di daerah ini, ditumpahi oleh minyak romusha dan pengumpulan padi dan beras. Tiadalah dapat diterima oleh akal yang mengalami realitas yang sangat sedih.

Setelah pasukan Jepang mengalami kekalahan terus-menerus dalam medan perang di Pasifik, pemenuhan kebutuhan logistik tentara di garis belakang pun banyak mendapat kesulitan. Untuk mengatasi hal tersebut, Jepang berusaha merekrut penduduk dari daerah-daerah kuasanya untuk dikerahkan dalam segala kegiatan ekonomi dan perang.<sup>10</sup>

Selanjutnya Jepang juga mengambil alih kehidupan ekonomi. kehidupan ekonomi juga berubah dari kehidupan normal menjadi keadaan ekonomi perang. Keadaan itu semakin menjadi sulit. Setelah adanya blockade dari pasukan sekutu, keadaan menjadi semakin sulit. Akibatnya pemerintahan Jepang mengadakan kontrol yang sangat ketat terhadap kegiatan perekonomian. Daerah-daerah yang telah didudukinya diterapkan pemenuhan kebutuhan sendiri untuk tetap bertahan dan mengusahakan produksi barang untuk keperluan perang.

Pada pertengahan tahun 1942, keadaan ekonomi di Indonesia semakin memburuk antara tanggal 11 dan 12 September tahun 1942.

---

<sup>10</sup> M.C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008.*, p. 427

Perekonomian rakyat dibatasi, semua perusahaan tekstil harus mendaftarkan barang yang dimilikinya, seperti jenis dan nomor tenun. Beberapa hari kemudian, yaitu pada tanggal 15 September 1942 dikeluarkan maklumat tentang harga barang keperluan sehari-hari yang berlaku di Jawa Barat.<sup>11</sup>

Melalui unit-unit desa terkecil masyarakat diwajibkan mengumpulkan dan menyerahkan hasil bumi berupa padi, karet dan sebagainya dan juga barang-barang berharga lainnya seperti emas, perak, intan, sampai dengan besi tua. Petani dipaksa untuk menyerahkan hampir seluruh hasil panennya, di samping dibebani kewajiban untuk menanam pohon jarak yang dipakai sebagai bahan baku membuat minyak pelumas mesin. Padi untuk persediaan makan habis dan beras sudah lama menghilang dari pasaran. Akibat tindakan tentara Jepang semacam itu, penghidupan rakyat menjadi semakin sengsara. Untuk memperoleh makanan pokok seperti beras dan jagung saja mereka harus mempunyai "kartu tanda beli" dari lurah. Penduduk harus antri berjam-jam hanya untuk mendapatkan satu liter beras. Para pegawai pemerintah (dari bangsa Indonesia) saja hanya dapat jatah dua kilogram untuk kebutuhan keluarganya selama satu minggu. Sehingga untuk mengatasi kelaparan ini orang terpaksa makan umbi-umbian seperti umbi jalar, ketela pohon dan talas, bahkan tidak jarang ada yang makan pokok batang pisang (gedebong) atau umbut batang nipah. Kerena keadaan kurangnya persediaan pangan dan kondisi yang sangat menyedihkan ini, banyak penduduk yang sakit berat dan meninggal disebabkan kelaparan dan

---

<sup>11</sup> Nina Lubis, *Banten Dalam Pergumulan Sejarah.*, p. 152

kekurangan gizi. Penyakit kolera, malaria, busung lapar dan penyakit cacar mewabah serta banyak menelan korban.<sup>12</sup>

Akibat tindakan tentara Jepang semacam itu, penghidupan rakyat menjadi semakin sengsara. Untuk memperoleh makanan pokok seperti beras dan jagung saja mereka harus antri berjam-jam hanya untuk mendapatkan satu liter beras. Para pegawai pemerintah saja hanya dapat jatah untuk kebutuhan keluarganya yang sangat sedikit itupun kurang dari yang dibutuhkan.

Menurut ibu Asyikah, masyarakat Pandeglang sendiri terpaksa memakan singkong, bagian dalam pisang, memakai baju dari bekas kain kasur, bahkan sebagian masyarakat tidak menggunakan baju sehari-harinya. Memakai kadut (karung goni), Akibatnya banyak yang menderita penyakit borok karena gigitan kutu atau karena lekatnya baju karet itu dengan kulit tubuh si pemakai.<sup>13</sup>

Para petani tidak memiliki persediaan padi karena harus dijual kepada Jepang dengan harga yang sangat murah, jika ada itupun tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Bahkan hasil dari jerih payah petani dari sawahnya diambil langsung oleh Jepang.<sup>14</sup>

Demikianlah soal pengumpulan padi, Jepang sama sekali tidak mengindahkan penghidupan rakyat desa. Akibat perintah dari Militer Jepang terjadilah pemungutan dari syuokan melalui kenco (bupati), gunco (wedana), dan sonco (camat), sampai kepada kuco (lurah). Pandeglang yang hasil buminya melimpah luah, kini menderita kekurangan, karena seluruh hasilnya dipungut pemerintah Jepang.

---

<sup>12</sup> Halwany Michrob dan Mujahid Chuderi, *Catatan Masa Lalu Banten.*, p. 234-135

<sup>13</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Asyikah, Kadubumbang, Pandeglang, 20 Juli 2016, pukul 11:00 WIB

<sup>14</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Asyikah, Kadubumbang, Pandeglang, , 20 Juli 2016, pukul 11:00 WIB

Karena keadaan kurangnya persediaan pangan dan kondisi yang sangat menyedihkan ini, banyak penduduk yang sakit berat dan meninggal disebabkan kelaparan dan kekurangan gizi. Penyakit kolera, malaria, busung lapar dan penyakit cacar mewabah serta banyak menelan korban (Soeara Merdeka, 28 Oktober 1945).

Tindakan-tindakan kejam tentara Jepang kepada rakyat Banten sudah diluar batas-batas kemanusiaan. Mereka mengalami penderitaan lahir batin. Tentara Jepang yang terkenal bangis dan kejam harus dilawan. Meskipun tentara Jepang juga terkenal gagah berani, namun rakyat Banten sudah kehilangan kesabarannya. Maka akibatnya, diberbagai daerah dikesidenan Banten timbul beberapa reaksi perlawanan menentang tentara Jepang ini. Hal ini juga sekaligus menjadi bukti sejarah yang tidak bisa dibantah, bahwa rakyat semenjak masa jajahan kolonial Belanda sampai pemerintahan pendudukan Jepang ini, memang terkenal suka menentang segala bentuk jajahan tersebut.

## **B. Kondisi Pendidikan Masyarakat Pandeglang Pada Masa Pendudukan Jepang**

Pada zaman Jepang masyarakat diperbolehkan bersekolah, Sistem pendidikannya banyak mengalami perubahan karena system diskriminasi baik menurut golongan bangsa maupun status sosial dihapuskan. Dengan demikian terdapat integrasi dari berbagai macam sekolah yang sejenis. Sejak zaman Jepang istilah dan bahasa Indonesia mulai digunakan di sekolah-sekolah dan lembaga pendidikan. Hanya ada satu macam sekolah yakni Sekolah Rakyat dan dibuka untuk umum. Bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar digunakan disemua sekolah dan dianggap sebagai mata pelajaran utama, sedangkan bahasa Jepang diberikan sebagai mata



pelajaran wajib. Di Pandeglang sendiri anak-anak bersekolah tidak memakai seragam atau baju juga tidak menggunakan alas kaki.<sup>15</sup>

Setiap hari sebelum masuk kelas, anak-anak diwajibkan *sinkerei* yang dilanjutkan dengan *teiso*. Kemudian setiap hari senin, sambil mengibarkan bendera Jepang mereka menyanyikan lagu *kimigayo*.<sup>16</sup>

Mereka diajarkan bahasa Jepang, ngembang (bernyanyi) lagu kebangsaan Jepang. yang tidak lain: “*Nyoto Kaino Yakute Kukakake Kaiyakeba Hentima He Iki*” itulah bait lagu yang diajarkan Jepang kepada anak-anak di daerah Pandeglang.<sup>17</sup>

Selain mengajarkan lagu kebangsaan, Jepang juga mengajarkan cara baris-berbaris dan mengajarkan bahasa Jepang. mereka yang dilatih dan diajarkan oleh Jepang biasanya berusia empat belas tahun.<sup>18</sup>

### **C. Kondisi politik Masyarakat Pandeglang Pada Masa Pendudukan Jepang**

Jepang adalah kerajaan terkuat di dunia yang tak bisa dikalahkan, demikian pendapat sebagian rakyat Indonesia ketika itu. Anak-anak mengerumuni prajurit Jepang yang ramah tamah, sangat berbeda sekali dengan serdadu-serdadu kompeni dulu yang sangat ditakuti. Di satu pihak, Jepang menjabat tangan Indonesia, di lain pihak Jepang menista-nista Belanda penjajah yang telah bertekuk lutut. Akan tetapi, lambat laun orang Indonesia mulai sadar bahwa Jepang itu lain dari pada cita-cita kemerdekaan Indonesia.

---

<sup>15</sup> Hasil wawancara dengan Ratu Zulaiha, Dalembalar, Pandeglang, , 07 Mei 2016, pukul 11:30 WIB

<sup>16</sup> Halwany Michrob dan Mujahid Chuderi, *Catatan Masa Lalu Banten.*, p. 237

<sup>17</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Asyikah, Kadubumbang, Pandeglang, , 20 Juli 2016, pukul 11:00 WIB

<sup>18</sup> Hasil wawancara dengan Ratu Zulaiha, Dalembalar, Pandeglang, , 07 Mei 2016, pukul 11:30 WIB

Maka dengan demikian berhadapanlah kini dua macam tujuan. Disatu pihak, yaitu Bangsa Indonesia hendak mencapai kemerdekaan nasionalnya. Pada awalnya, kedua tujuan itu seolah-olah searah. Jepang hendak membebaskan Indonesia dari penjajahan Belanda, dan Indonesia dengan kegembiraan untuk membantu Jepang mengusir kolonial Barat dari Asia Tenggara. Kekecewaan kedua belah pihak segera bangkit dan memupuk kecurigaan dan dendam.

Pertama-tama diperlukan beratus-ratus ribu tentara banyaknya untuk membantu Jepang membuat perbentengan-perbentengan. Banyak lapangan terbang baru yang rahasia dan terowongan yang harus disiapkan menuju pusat pertahanan diperdalaman dan pegunungan. Banyak rentetan sistem pembelaan yang penuh berkubu-kubuan yang harus dibangun. Banyak sarang grilya yang harus dipersiapkan. Perbekalan yang harus ditimbun, disebar dan disembunyikan seperlunya menurut siasat pertahanan yang telah direncanakan. Untuk semuanya itu diperlukan tenaga kasar rakyat memeras keringat.

Sering pria di desa dikumpulkan tanpa mengetahui dimana mereka itu dipekerjakan. Jumlah pekerja dikampung menipis banyak pekerjaan didesa yang terbengkalai, lebih-lebih untuk memelihara sawah dan ladang. Sangat banyaknya romusha yang dikerahkan untuk pekerjaan pertahanan itu, sangat menyengsarakan rakyat Indonesia. Ratusan ribu yang tidak kembali ke kampungnya masing-masing. Hati rakyat Indonesia sangat luka karena kerja paksa ini, karena lebih dari pada kewajiban kerja rodi zaman kolonial Belanda dahulu.

Kedatangan Jepang saat itu berpengaruh pada perpolitikan di Indonesia. Belanda yang pada waktu itu masih berkuasa di Indonesia segera menyerah tanpa syarat kepada Jepang di bawah pimpinan Letnan Jenderal Hitoshi Imamura.

Arah dan tujuan pemerintah Militer Jepang semakin jelas dan seluruh lapisan masyarakat diharuskan ikut serta dan berpartisipasi dalam perjuangan mencukupi kebutuhan perang. Oleh karena itu, dari awal sampai akhir pendudukan Jepang dicamkan kedalam benak pemimpin ataupun rakyat bahwa mereka harus berterima kasih kepada bala tentara Dai Nippon . Rasa terima kasih kepada Dai Nippon merupakan landasan mutlak dari seluruh kebijakan pemerintahan Militer Jepang .

Dalam usaha menarik simpati masyarakat Indonesia hal ini berlaku kepada daerah-daerah yang disinggahi Jepang termasuk Pandeglang, 29 april 1942. Saat ulang tahun kaisar Jepang, Jepang mencanangkan semboyan gerakan 3A sebagai hadiah bagi rakyat Indonesia. Gerakan 3A tersebut antara lain: (1) Dai Nippon cahaya Asia, (2) Dai Nippon pelindung Asia, (3) Dai Nippon pemimpin Asia.<sup>19</sup> Tujuan dari gerakan ini adalah pada dasarnya untuk mensejahterakan bangsa Indonesia dengan pemimpinnya bangsa Jepang. Hal ini lah yang menimbulkan respon baik dari masyarakat pribumi. Dengan diterimanya Jepang di masyarakat, Jepang lebih mudah mendekati para ulama di desa-desa termasuk Pandeglang dengan bekerjasama yang tujuannya untuk mensejahterakan masyarakat Pandeglang. Walaupun pada akhirnya terdapat perlawanan dari masyarakat Pandeglang terutama perlawanan dari para ulama dan santri. Namun kenyataannya gerakan 3A itu tidak menghasilkan apa-apa bagi bangsa Indonesia dan daerah Pandeglang karena sebenarnya merupakan suatu persiapan untuk melaksanakan ekonomi perang Jepang di Pulau Jawa.

Ketika masyarakat mengadakan shalat berjamaah di masjid-masjid, tanpa diketahui tentara Jepang sudah ada di sekitar wilayah masjid. Dan ketika masyarakat khusyu dalam solatnya, Jepang mulai menembaki dua

---

<sup>19</sup> Halwany Michrob dan Mujahid Chuderi, *Catatan Masa Lalu Banten.*, p. 229

anggotanya yang lain. agar masyarakat dibuat bingung dengan pembunuhan tersebut. Karena sebelum solat berjamaah itu selesai, pihak Jepang yang lain sudah meninggalkan tempat dan tidak meninggalkan bekas serta kecurigaan dalam masyarakat. Hal ini lah yang menjadi strategi Jepang untuk mempropagandakan masyarakat yang ada di daerah Pandeglang.<sup>20</sup>

Adapun tujuan Jepang melakukan propaganda tersebut adalah untuk membuat masyarakat pribumi Indonesia menerima didirikannya pemerintahan militer, untuk mengarahkan kebijakan- kebijakan pemerintah militer agar dapat menghapuskan pengaruh- pengaruh barat di kalangan rakyat Jawa dan memobilisasi rakyat Jawa agar Jepang mendapatkan kemenangan ketika melakukan perang Asia Timur Raya.<sup>21</sup>

Para pejabat pemerintah (Pramong Praja) dan para priyai pada umumnya adalah orang yang terpandang dalam masyarakat berkat tingginya jabatan mereka. Akan tetapi, di lain pihak mereka juga harus bertanggung jawab untuk bawahan mereka sehingga posisi para pejabat pemerintah pribumi pada zaman penjajahan Jepang menyerupai kedudukan para Belanda semasa perang, mula-mula mereka tetap pada posisinya. Oleh karena pemerintahan Jepang berhasil memperoleh loyalitas para pejabat pemerintah Pamong Praja, maka dengan sendirinya rakyat juga mengikut. Kebanyakan penduduk desa jarang berhubungan langsung dengan para penguasa asing, sama halnya seperti pada zaman Belanda. Mereka mengorientasikan diri pada golongan priyai, dan dalil

---

<sup>20</sup> Hasil wawancara dengan Bpk Janawi, Taktakan, Serang, , 08 September 2016, pukul 15:30 WIB

<sup>21</sup>[Http://www.Sejarawan.Com](http://www.Sejarawan.Com). Diunggah Tanggal 3 Februari 2016. Pkl. 09.00 WIB

yang berlaku bagi sebuah masyarakat pedesaan. Hal ini berlaku sama di daerah Pandeglang.<sup>22</sup>

---

<sup>22</sup> Lambert Giebels, *Soekarno Biografi 1901-1950*. (Jakarta : Pt Gramedia Widiasarana Indonesia, 2001). p. 263

### **BAB III**

## **BIOGRAFI K.H. TB ABDUL KARIM**

#### **A. Asal-Usul Keluarga**

K.H. Tb. Abdul Karim dilahirkan di Rocek tahun 1914. Rocek adalah sebuah tempat di Pandeglang. Termasuk Desa Bojong Huni, Kecamatan Cimanuk. Ayahnya bernama Tb. H. Isma'il berasal dari Leuwi Kondang Desa Kadubumbang Kecamatan Cimanuk, dan ibunya bernama Siti Sarah yang berasal dari Pasir Angin, Desa Pager Batu, Kabupaten Pandeglang.

K.H. Tb. Abdul Karim adalah anak pertama dari tujuh bersaudara, yang diantaranya adalah Ahmad sebagai anak kedua tinggal di Kaduhawuk, H. Hasan sebagai anak ketiga tinggal di Cilegon, Ningrum, Yahya, Ruyani yang ketiganya tinggal di daerah Lewikondang, dan Enar di Rocek.<sup>1</sup>

Tb. H. Isma'il dan istri, membesarkan anak-anak mereka dalam suasana kekeluargaan, religious, disiplin, menghargai tinggi nilai kejujuran dan keberanian menegakkan kebenaran serta mendorong putra-putri mereka untuk hidup mandiri. Pada masa kanak-kanak dan masa remaja, K.H. Tb Abdul Karim sudah menampakkan kesalihannya. Hal inilah yang mendorong keluarganya berpengaruh banyak terhadap jalannya pendidikan K.H. Tb Abdul Karim. K.H. Tb Abdul Karim yang kala itu harus menyesuaikan diri dengan keadaan. oleh itu K.H. Tb Abdul Karim menimba ilmu dari satu pesantren ke pesantren lainnya.

Dalam perjalanan hidupnya K.H. Tb Abdul Karim mengalami tiga kali masa perkawinan, antara lain: Perkawinan yang pertama dengan Siti

---

<sup>1</sup> Hasil wawancara dengan Ratu Zulaiha (Istri K.H. Tb. Abdul Karim), Dalembalar, Pandeglang, 07 Mei 2016, pukul 09:00 WIB

pada tahun 1933 sampai tahun 1934. Perkawinan dengan Siti hanya berlangsung satu tahun dikarenakan K.H. Tb. Abdul Karim masih memiliki keinginan keras untuk belajar Islam di Pondok Pesantren, dan alasan selanjutnya yakni perkawinan ini melalui perijodohan yang dilakukan oleh orang tua. Maka perkawinan itu tidak berlangsung cukup lama dan dari perkawinan tersebut K.H. Tb Abdul Karim tidak dikaruniai seorang anak.

Setelah perceraianya dengan Siti, K.H. Tb Abdul Karim berangkat ke Jambudipa Gentur, Kecamatan Warung Kondang, Kabupaten Cianjur untuk lebih mendalami Islam kepada K.H. Ahmad Satibi. Disanalah K.H. Tb Abdul Karim mulai belajar kembali di pondok pesantren.<sup>2</sup>

Setelah melanjutkan belajar di pesantren, pada tahun 1943 K.H. Tb Abdul Karim kembali ke kampung halaman dan menikah untuk yang kedua kalinya dengan Siti Tarwiyah bin H. Bahri yang dikenal dengan Iyot dari kampung Bengkung. Dari perkawinan ini K.H. Tb. Abdul Karim dikarunai dua orang anak, yaitu:

- 1) Ratu Nawiroh
- 2) Tb. Acep Saefullah

Kemudian Iyot istri kedua meninggal dunia. Anak pertamanya yakni Ratu Nawiroh tinggal di Kampung Bengkung bersama keturunannya, sedangkan Tb. Acep Saefullah meninggal dunia tepatnya dikediaman anak K.H. Tb. Abdul Karim bersama Ratu Julaeha yakni Ratu Ifah Afifah di Kampung Pabrik, Desa Dalembalar, Kecamatan Cimanuk, Kabupaten Pandeglang. Dan meninggalkan seorang istri beserta kedua anaknya.

---

<sup>2</sup> Catatan Biografi K.H. Tb Abdul Karim yang ditulis oleh keluarganya pada Haul ke-5, Dalembalar, Pandeglang

Setelah istri kedua meninggal dunia, maka pada tahun 1949 K.H. Tb. Abdul Karim kemudian menikah dengan Ratu Julaeha binti Tb. Halimi yang berasal dari Kampung Pabrik, Ratu Julaeha ini adalah istri terakhir dari K.H. Tb. Abdul Karim. Ratu Julaeha dinikahi ketika ia remaja dan umurnya mencapai 15 tahun, kemudian K.H. Tb. Abdul Karim dan Ratu Julaeha dikaruniai tujuh orang anak, dua putra dan lima putri diantaranya<sup>3</sup>:

- 1) Ratu Azzah
- 2) Ratu Empin Arfiyah (Alm)
- 3) Ratu Ifah Afifah
- 4) Tubagus Badren Abdul Karim
- 5) Tubagus AE Neirendan Abdul Karim
- 6) Ratu Tuti Alawiyah
- 7) Ratu Ida (Alm).

Anak pertama yakni Ratu Azzah tinggal di daerah saketi beserta suami, sedangkan anak-anaknya membina rumah tangga bersama para suami dan anaknya dan tinggal di berbagai daerah. Anak ketiga yakni Ratu Ifah Afifah tinggal di kampung pabrik beserta keluarga, rumahnya tidak jauh dengan kediaman ayahandanya yakni K.H. Tb. Abdul Karim. Anak ke empat Tubagus Badren Abdul Karim beserta keluarga tinggal di dekat kediaman ayahandanya di Kampung Pabrik dengan kakanya yakni Ratu Ifah Afifah. Sedangkan anak ke lima Tubagus AE Neirendan Abdul Karim tinggal bersama keluarganya di Kampung Babakan Desa Kupahandap. Dan Ratu Tuti Alawiyah beserta keluarga menetap di Serang.<sup>4</sup>

Dalam data informasi dijelaskan bahwa silsilah K.H. Tb. Abdul Karim sampai Kesultanan Banten yakni Syekh Syarif Hidayatullah dan ke

---

<sup>3</sup> Catatan Biografi K.H. Tb Abdul Karim yang ditulis oleh keluarganya pada Haul ke-5, Dalembalar, Pandeglang

<sup>4</sup> Hasil wawancara dengan Ratu Zulaiha (Istri K.H. Tb. Abdul Karim), Dalembalar, Pandeglang, 07 Mei 2016, pukul 09:00 WIB



Sayidina Husain bin Siti Fatimah binti Rasulullah SAW. Berikut daftar silsilah K.H. Tb. Abdul Karim.

K.H. Tb. Abdul Karim memiliki keturunan dari pihak ayah yakni, K.H. Tb. Abdul Karim bin K.H. Isma'il. K.H. Isma'il bin Tb. Salimin. Tb. Salimin bin Syekh Tb. Abdur Rahman. Syekh Tb. Abdur Rahman bin Syekh Isma'il Kasunyatan. Syekh Isma'il Kasunyatan bin Syekh Rafi'uddin. Syekh Rafi'uddin bin Syekh Usuluddin. Syekh Usuluddin bin Syekh Muhammad Sura Mangkala. Syekh Muhammad Sura Mangkala bin Syekh Wakil Tanawijaya. Syekh Wakil Tanawijaya bin Syekh Ishaq Zainal Muttaqin. Syekh Ishaq Zainal Muttaqin bin Syekh Muhammad 'Arif Kasifin. Syekh Muhammad 'Arif Kasifin bin Syekh Muhammad Wasi' Zainal 'Alamin. Syekh Muhammad Wasi' Zainal 'Alamin bin Syekh Maulana Syarifuddin Ratu Wakiil. Syekh Maulana Syarifuddin Ratu Wakiil bin Syekh Maulana Muhammad Syafi'I Zainal 'Arifin. Syekh Maulana Muhammad Syafi'I Zainal 'Arifin bin Syekh Maulana Abu Ma'asin Zainal 'Abidin. Syekh Maulana Abu Ma'asin Zainal 'Abidin bin Syekh Maulana Abu Fadil. Syekh Maulana Abu Fadil bin Syekh Maulana Mansyuruddin. Syekh Maulana Mansyuruddin bin Sultan Maulana Abdul Fatah Tirtayasa. Sultan Maulana Abdul Fatah Tirtayasa bin Sultan Maulana Ahmad Kanari. Sultan Maulana Ahmad Kanari bin Sultan Maulana Abu Mafahir Muhammad Abdul Qadir. Sultan Maulana Abu Mafahir Muhammad Abdul Qadir bin Sultan Maulana Nasruddin. Sultan Maulana Nasruddin bin Sultan Maulana Yusuf. Sultan Maulana Yusuf bin Sultan Maulana Hasanuddin. Sultan Maulana Hasanuddin bin Sultan Maulana Syarif Hidayatullah. Sultan Maulana Syarif Hidayatullah bin Sayyidina Syarif 'Abdullah Rajabani israail. Sayyidina Syarif 'Abdullah Rajabani israail bin Sayyidina Idris Asgor. Sayyidina Idris Asgor bin Sayyidina Idris Akbar. Sayyidina Idris Akbar bin Sayyidina Jamad al-

Kabir. Sayyidina Jamad al-Kabir bin Sayyidina Jamad al-Kubro. Sayyidina Jamad al-Kubro bin Sayyidina Hasan Musanna. Sayyidina Hasan Musanna bin Sayyidina Hasan. Sayyidina Hasan binti Sayyidah Fatimah az-Zahra. Sayyidah Fatimah az-Zahra binti Muhammad SAW.<sup>5</sup>

Silsilah dari pihak Ibu menurut data informasi yang diperoleh yakni K.H. Tb Abdul Karim bin Siti Sarah, binti Isma'il sampai kepada Ki Kiran, seterusnya sampai ke Sayyidin Hamzah sahabat Nabi.

Dalam perjuangan dan mengembangkan masyarakat terutama dibidang keagamaan K.H. Tb Abdul Karim memulai dari mengadakan pengajian yang bertempat di kediamannya sendiri dengan dihadiri oleh bapak-bapak dan kaum muda. Lama-kelamaan jumlah jama'ah pengajian semakin bertambah, dari sebagian jumlah jama'ah pengajian berasal dari luar Desa Dalembalar. Karena setiap tahunnya jumlah jamaah semakin bertambah, sedangkan fasilitas pendukungnya kurang memadai.

K.H. Tb Abdul Karim berinisiatif untuk mendirikan pondok pesantren dengan didukung oleh para jamaahnya, karena sebagian menginginkan kegiatan pengajian dilaksanakan secara *kontinyu* (terus-menerus) setiap hari, akhirnya berdirilah pondok pesantren Mathla'ul Huda.

Pendidikan pondok pesantren hanya terbatas pada pendidikan kitab-kitab salafi (tradisional) dimana santri belajar dengan metode yang masih tradisional dan santri pendatang tinggal di kobong sekitar lingkungan pondok pesantren mengelilingi kediaman pengasuhnya. Adapun santri yang rumahnya dekat dengan kediaman kiyai, mereka

---

<sup>5</sup> Catatan Bpk Tb Badren Ak, Pandeglang, Dalembalar, dilihat 27 Januari 2016, pukul 10:30

tinggal di rumah masing-masing dengan mengikuti jadwal pengajian yang telah ditetapkan oleh kiyai.<sup>6</sup>

Tiga tahun kemudian atas permintaan masyarakat, K.H. Tb Abdul Karim mendirikan Madrasah Diniyah Awaliyah (MDA) untuk anak-anak di sekitar pondok pesantren. Hal ini diinginkan karena banyak anak-anak di usia sekolah yang saat itu tidak masuk sekolah dasar (SD) sehingga keadaan ini menimbulkan keprihatinan pada sebagian masyarakat dan berinisiatif untuk meminta K.H. Tb Abdul Karim untuk bersedia membuka Madrasah Diniyah Awaliyah.

Pada awal berdirinya Madrasah Diniyah Awaliyah Mathla'ul Huda memiliki siswa sebanyak 20 orang. Namun seiring berjalannya waktu semakin bertambah. Sehingga setelah MDA mempunyai alumni, mulailah didirikan madrasah Tsanawiyah dan aliyah dengan system pendidikan pondok pesantren modern ala pondok pesantren Gontor Ponorogo Jawa Timur hingga sekarang.

Pada awal berdirinya, pondok pesantren Mathla'ul Huda dihadapkan pada permasalahan-permasalahan sehingga kemajuannya mengalami hambatan, permasalahan tersebut antara lain adanya pertentangan antara visi dan misi yang akan diusung lembaga pendidikan ini, satu pihak menginginkan agar calon santri pondok pesantren Mathla'ul Huda boleh tinggal dirumah, karena untuk tinggal di pesantren dinilai membutuhkan dana yang tidak sedikit dan ini membebani wali santri yang notabene adalah masyarakat kelas menengah ke bawah. Di pihak lain menginginkan agar calon santri seluruhnya berdomosili di pondok pesantren, dengan tujuan untuk mengoptimalkan pendidikan dan

---

<sup>6</sup> Penelitian terdahulu diambil dari skripsi yang berjudul “*Peranan Pondok Pesantren Mathla'ul Huda dalam Dakwah Islamiyah*” IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten.

pembinaan, karena dengan santri tinggal di lingkungan pondok pesantren maka target pendidikan bisa tercapai secara optimal, karena menggunakan system pendidikan 24 jam dimana santri setiap harinya dipenuhi dengan aktivitas mulai bangun pagi sampai malamhari.

Akhirnya setelah mengalami beberapakali proses musyawarah dan perbandingan dengan pengalaman di masa lalu, diambillah keputusan bahwa seluruh santri pondok pesantren Mathla'ul Huda diharuskan tinggal di lingkungan pondok dan diwajibkan mengikuti seluruh kegiatan yang telah diprogramkan oleh pengurus pondok. Kecuali bagi santri yang rumahnya berada di kampung yang sama dengan pondok, mereka diperbolehkan pulang ke rumah dengan tetap mengikuti program kegiatan pondok sebagaimana mestinya.<sup>7</sup>

Sementara itu dalam perjuangan fisik melawan penjajah K.H. Tb Abdul Karim terlibat langsung memimpin dan menghimpun pasukan Hizbullah dari kekuatan rakyat dan para santri. Dimana K.H. Tb Abdul Karim menjadi salah satu pemimpin dalam perjuangan mengusir pendudukan Jepang maupun pada agresi Belanda kedua.

Pasca kemerdekaan, tahun 1946 sampai tahun 1949 K.H. Tb Abdul Karim dipercaya menjabat sebagai Lurah di Desa Dalembalar Kabupaten Pandeglang di Residen Banten KH. Ahmad Chotib. Dimana pada masa itu pemerintahan dari Residen, Bupati, Kepala Desa di jabat oleh para Ulama. K.H. Tb Abdul Karim juga aktif mendukung Masyumi dimana K.H. Tb Abdul Karim menjabat sebagai penasehat yang menghantarkannya menjadi anggota sekitar tahun 1964. Adapun aktifitas dalam mendukung Masyumi

---

<sup>7</sup>Penelitian terdahulu diambil dari skripsi yang berjudul “*Peranan Pondok Pesantren Mathla'ul hHuda dalam Dakwah Islamiyah* ” IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten.

sekitar tahun 1947 sampai bubarnya Masyumi dari panggung politik Indonesia.<sup>8</sup>

Walaupun beliau berkecimpung dalam tugas kedaerahan, tetapi K.H. Tb Abdul Karim tidak lepas sebagai pendidik di pondok pesantren Mathla'ul Huda dengan dukungan istri serta keluarga. Hal ini membuktikan integritas dan konsistensinya dalam melihat bidang pendidikan pesantren sebagai sarana kebajikan dan alat perjuangan. peran keluarga yang terus menerus berusaha mengembangkan pondok pesantren dengan cara memasyarakatkannya lewat dakwah karena tujuannya ingin membina umat yang baik dan mengajak kepada sesuatu yang terbaik.

K.H. Tb. Abdul Karim wafat dalam kondisi usia lanjut tepatnya pada umur 83 tahun pada hari Jum'at tanggal 29 Ramadhan 1417 H bertepatan dengan tanggal 7 Februari 1997 M. Di kediamannya dan dimakamkan di dekat Musholla Al-Misbah tepatnya di Kampung Pabrik, Desa Dalembalar, Kecamatan Cimanuk, Kabupaten Pandeglang.

## **B. Pendidikan K.H. Tb Abdul Karim**

Sebelum penulis memaparkan tentang pendidikan K.H. Tb Abdul Karim, terlebih dahulu akan memaparkan definisi tentang pendidikan.

Menurut Muhaimin dalam bukunya *Manajemen Pendidikan* pendidikan adalah merupakan aktivitas pendidikan yang diselenggarakan atau didirikan dengan hasrat dan niat untuk mengejawantahkan ajaran dan nilai, termasuk nilai-nilai keislamannya.<sup>9</sup>

Pendidikan Islam sendiri terbagi dalam berbagai jenis salah satunya pondok pesantren atau madrasah diniyah, yang menurut UU No. 20 tahun

---

<sup>8</sup> Catatan Biografi K.H. Tb Abdul Karim yang ditulis oleh keluarganya pada Haul ke-5, Dalembalar, Pandeglang.

<sup>9</sup> Muhaemin dkk, *Manajemen Pendidikan*, (Jakarta : Kencana Prenada Media, 2011). p. 3

2003 tentang system pendidikan nasional disebut sebagai system pendidikan keagamaan (Islam) formal.<sup>10</sup>

Sebagian besar masa pendidikan K.H. Tb Abdul Karim dilakukan di Pondok Pesantren. Adapun masa pendidikan diluar pondok pesantren belum diketahui penulis. Pondok-pondok pesantren yang pernah K.H. Tb Abdul Karim tinggal semasa belajar antara lain<sup>11</sup>:

Tahun 1921-1924 : Pesantren di Rocek

Tahun 1924-1929 : Pesantren di Sempur Plered tepatnya di Purwakarta, kepada K.H. Tubagus Sayyidah

Tahun 1930-1934 : Pesantren di Bogor Ciluwer

Tahun 1942-1943 : Pesantren di Gentur Jambudipa di Cianjur, kepada KH. Ahmad

Satibi

Tahun 1942-1943 : Pesantren di Kadu Peusing

Selain menuntut ilmu di berbagai pondok pesantren, K.H. Tb Abdul Karim juga menjalani aktifitas-aktifitas lain diantaranya adalah segai berikut :

Tahun 1943 : K.H. Tb Abdul Karim mengajar pengajian kitab dikediamannya

Tahun 1948 : K.H. Tb Abdul Karim membuat Pondok Pesantren Mathla'ul

Huda di Bengkung

Tahun 1960 : K.H. Tb Abdul Karim mendirikan Madrasah Ibtidaiyah di. Pabrik, dan pada tahun 1980

---

<sup>10</sup> H. Muhaemin dkk, *Manajemen Pendidikan.*, p. 3

<sup>11</sup> Catatan Biografi K.H. Tb Abdul Karim yang ditulis oleh keluarganya pada Haul ke-5, Dalembalar, Pandeglang.

eksistensi pendidikan dan pengajaran mengalami kemandekan. Tahun 1987 Ibtidaiyyah dirintis kembali dan ditindak lanjuti oleh Bapak. H. Maman Sofyan dibantu oleh Tb. Acep Saefullah, H. Afendi Madlias, Kol. Komasi, Hartono Marjono SH.

- Tahun 1957-1960 : K.H. Tb Abdul Karim menjadi pengurus Mathla'ul Anwar
- Tahun 1961-1963 : K.H. Tb Abdul Karim menjadi pengajar di pengajian Majelis Ta'lim di Cihideung
- Tahun 1962 : Mengajar di Pondok pesantren Mathla'ul Huda Pabrik
- Tahun 1962 : K.H. Tb Abdul Karim mengajar pengajian khusus para kiyai tepat hari kamis pagi dan pengajian untuk umum pada hari jum'at. Sampai saat ini pengajian tersebut masih dilaksanakan di Kampung Pabrik, Desa Dalembalar, Cimanuk, Pandeglang. Saat ini pengajian tersebut dipindah alihkan tepat dihari sabtu dengan pengajar K.H. Uyung Ambari<sup>12</sup> dari Kadu Kaweng Pandeglang, dan K.H. Mukhtar<sup>13</sup> dari Lebak Purut Pandeglang. K.H. Uyung ambari adalah salah satu murid dari K.H. Tb Abdul Karim dan salah satu orang yang pernah merasakan belajar kepada K.H. Tb Abdul Karim.
- Tahun 1970 : K.H. Tb Abdul Karim mengajar pengajian di Kananga yakni di Kecamatan Menes Kabupaten

---

<sup>12</sup> K.H. Uyung Ambari adalah adalah murid dari K.H. Tb Abdul Karim, kediamannya terletak di kadu kaweng pandeglang

<sup>13</sup> K.H. Mukhtar adalah murid dari K.H. Tb Abdul Karim, kediamannya terletak di lebak purut pandeglang

- Pandeglang. Ditahun ini pula K.H. Tb Abdul Karim mengajar pengajian di Labuan.
- tahun1970-1980 : K.H. Tb Abdul Karim mengajar pada pengajian di Kadukacang.
- tahun 1975-1980 : Mengajar pengajian di Pandat.
- Ahun 1980-1987 : K.H. Tb Abdul Karim mengajar pada pengajian di Kadulisung, dan di tahun yang sama mengajar pada pengajian di Cidangiang.
- Tahun 1989-1996 : Mengajar pada pengajian Majlis Ta'lim di Nyimas Ropoh

Adapun kitab-kitab yang dipelajari dan diajarkan oleh K.H. Tb Abdul Karim antara lain : Duroh, Fathul Bari, Fathul Muin, Fathul Qorib, Futuhatul Haeat, Kurtubi, Komitubyan, Mizanul Qubro, Minhajul Abidin, Minhaji at-Tholibin, Nihayatul Mukhtaj, Riyadul Badiyah, Risalatul Mu'awanah, Sulam Taufik, Sulam Munawaroh, Sirojul Wahhab, Soheh Bukhori, Sirojul at-Tholibin, Sarah Sittin, Tuhfatul Muhtaj, Takrib, Tafsir Jalalen, Tafsir Munir, Tafsir Baedhowi, Tafsir Yasin, Ummul Barohim.<sup>14</sup>

Dari kitab-kitab alat yang diajarkan oleh K.H. Tb Abdul Karim antara lain :Alfiyah, Al-Ma'ani, Badi, Balaghoh, Bayan, Imriti, Johar Maknun, Jurumiyah, Mantik, Tasrif, Yaqulu.<sup>15</sup>

### **C. Pengalaman Organisasi**

Dari segi bentuknya organisasi adalah wadah atau kerangka dasar dari suatu usaha kerja sama, jika wadah atau kerangka itu baik, dilengkapi dengan personalia cakap dan bermental bagus, maka akan tercapai tujuan

---

<sup>14</sup> Hasil wawancara dengan bpk Tb. badren AK, Pandeglang, Dalembalar, 27 Januari 2016, pukul 10:30 WIB

<sup>15</sup> Hasil wawancara dengan bpk Tb. badren AK, Pandeglang, Dalembalar, 27 Januari 2016, pukul 10:30 WIB



bersama. Perumusan organisasi ini disebut organisasi formal sedangkan organisasi informal adalah organisasi sebagai alat untuk mengadakan hubungan-hubungan pribadi, bekerjasama dengan kelompok-kelompok orang dipersatukan oleh satu tujuan.

Ketika berbicara mengenai K.H. Tb Abdul Karim maka orang mengambil sebuah kesimpulan bahwa K.H. Tb Abdul Karim selain seorang ulama juga seorang pejuang yang berjuang untuk kemerdekaan Republik Indonesia. Seorang yang berperan aktif dalam bidang politik dan organisasi, dapat dibuktikan dengan ikut serta K.H. Tb Abdul Karim dalam Masyumi dalam rangka membantu tentara Sabilillah. Mempunyai pendirian yang sangat teguh terhadap kejayaan Indonesia Raya dan *Rahmatan Lil A'lamiiin*. Dengan berbagai macam konsekuensi yang diterimanya, K.H. Tb Abdul Karim merespon segala bentuk kejadian-kejadian politik yang ada di Indonesia dan berjuang kearah tercapainya cita-cita menuju Indonesia jaya.

Setelah kemerdekaan bangsa Indonesia tahun 1945, K.H. Tb Abdul Karim menjabat sebagai Ketua Majelis Ishlah Indonesia disalah satu perangkat organisasi yang mendukung tentara Sabilillah dalam rangka perlawanan melawan Belanda tahun 1946-1949 bersama KH. Abdul Halim,<sup>16</sup> dan Tb. Ahmad Ghozali<sup>17</sup> di Pandeglang.

Dengan berakhirnya agresi Militer Belanda ke II, K.H. Tb Abdul Karim masih aktif dalam Masyumi antara lain sebutan pengganti dari MII sampai Masyumi mengalami pembubaran untuk pertama kalinya tahun 1960. Dengan berperinsip bagaimana mewujudkan umat Islam yang *Rahmatan Lil 'Alamin*, serta kontribusinya sebagai penasihat di Masyumi

---

<sup>16</sup> Hasil wawancara dengan bpk Tb. Badren AK, Pandeglang, Dalembalar, 27 Januari 2016, pukul 10:30 WIB

<sup>17</sup> Tb. Ahmad Ghozali ialah Jawara di daerah Pandeglang yang hidup sezaman dengan K.H. Tb Abdul Karim

yang membuat K.H. Tb Abdul Karim diakui sebagai ulama yang moderat kala itu oleh masyarakat. Dan hal ini pulalah yang menjadikan K.H. Tb Abdul Karim salah satu anggota sekitar tahun 1964.<sup>18</sup>

Ketika pemerintahan Orde Baru K.H. Tb Abdul Karim juga termasuk ulama yang menentang NASAKOM, dan bergabung dengan ulama-ulama yang tergabung di Masyumi maupun ulama yang diluar Masyumi di Kabupaten Pandeglang. K.H. Tb Abdul Karim merespon berbagai macam isu yang berkembang terhadap rakyat Indonesia dengan cara melawan para penjajah, seperti G30S/PKI dan pergerakan Syariat Islam di Indonesia dan Banten. Peristiwa ini tidak terlepas dari respon seorang ulama. K.H. Tb Abdul Karim telah banyak memberikan kontribusi yang ril bagi pembangunan masyarakat Indonesia. Telah berjuang dengan segala sepek terjang, yang sebagian besar mengandung sifat-sifat yang memajukan dan meningkatkan derajat, harkat dan martabat bangsa Indonesia.

Setelah Masyumi mengalami pembubaran K.H. Tb Abdul Karim bergabung dengan PARMUS. K.H. Tb Abdul Karim berperan sebagai penasehat sampai kemudian pusinya partai-partai Islam di Indonesia.

---

<sup>18</sup>Catatan Biografi K.H. Tb Abdul Karim yang ditulis oleh keluarganya pada Haul ke-5, Dalembalar, Pandeglang.

**BAB IV**  
**PERJUANGAN K.H. TB ABDUL KARIM**  
**DALAM MELAWAN PENDUDUKAN JEPANG DI**  
**PANDEGLANG TAHUN 1942-1945**

**A. Perjuangan K.H. TB Abdul Karim Dalam Bidang Pendidikan dan Keagamaan**

Jepang tidak melarang masyarakat Pandeglang untuk belajar agama, mengaji serta beribadah. Adanya kebijakan itu, masyarakat Pandeglang leluasa mendalami ilmu agama kepada para kiyai serta banyaknya orang tua yang mengirim anaknya ke pesantren-pesantren.<sup>1</sup>

Salah satu tradisi agung di Indonesia adalah tradisi pengajaran agama Islam seperti yang muncul di pesantren Jawa dan lembaga-lembaga serupa diluar Jawa. Alasan pokok munculnya pesantren ini adalah untuk mentransmisikan Islam tradisional sebagaimana yang terdapat dalam kitab-kitab klasik yang ditulis berabad-abad yang lalu.<sup>2</sup>

Unsur-unsur kunci Islam tradisional adalah lembaga pesantren sendiri. Peranan dan kepribadian kiyai yang sangat menentukan dalam masyarakat setempat. Sikap hormat takzim dan kepatuhan mutlak pada kiyai adalah satu nilai pertama yang ditanamkan kepada setiap santri, kepatuhan itu diperluas lagi hingga mencakup kehormatan kepada para ulama sebelumnya.<sup>3</sup>

Setiap gerak langkah dalam kehidupan ini tidak terlepas dari koridor ketaatan kepada Allah SWT. *La Matluba Illa Allah* artinya tidak

---

<sup>1</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Asyikah, Kadubumbang, Pandeglang, 20 Juli 2016, pukul 11:00 WIB

<sup>2</sup> Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1999) . p. 17

<sup>3</sup> Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia*, p. 18

ada yang dicari, diharapkan dan diperlukan dalam hidup ini, kecuali rahmat dan ridha Allah, *La Ma'buda Illa Allah* artinya tidak ada yang wajib diibadahi dengan haq dalam hidup ini, melainkan Allah. Meyakini akan adanya hari akhir, menyuruh berbuat baik, dan mengajak dalam keselamatan.<sup>4</sup>

Sebagai manusia yang beragama Islam, K.H. Tb Abdul Karim memiliki tujuan dalam hidupnya yaitu syurga yang telah dijanjikan oleh Allah SWT dalam kitab suci Al-Quran. Oleh karena itu, K.H. Tb Abdul Karim selalu taat dalam beragama dan senantiasa mengamalkan ilmunya dalam kehidupan sehari-hari.

Sepulangnya dari pesantren K.H. Tb Abdul Karim sehari-hari mengajarkan kitab kepada para santrinya, awal mulanya K.H. Tb Abdul Karim mengajar di kediamannya sendiri hingga K.H. Tb Abdul Karim ikut serta mengajar di Pesantren Bengkung. Pengajarannya sama yaitu menggunakan kitab-kitab yang diajarkan dipesantren-pesantren salafi yang lainnya, meskipun materi yang dipelajari terdiri dari teks tertulis, namun penyampaiannya secara lisan oleh para kiyai adalah penting.<sup>5</sup> Kitab dibacakan keras oleh kiyai dihadapan para santri, sementara para santri yang memegang bukunya sendiri memberikan *harakat* sebagaimana bacaan sang kiyai dan mencatat penjelasannya, baik dari segi *lughawi* (bahasa) maupun *ma'nawi* (makna).<sup>6</sup>

Santri bisa mengajukan pertanyaan, biasanya terbatas pada konteks isi kitab itu, kiyai jarang menanyakan apakah santri benar memahami kitab yang dibacakan untuknya, kecuali pada pemahaman *lughawi*. Kitab yang

---

<sup>4</sup> Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia*, p. 19

<sup>5</sup> Hasil wawancara dengan bpk Tb. badren AK, Pandeglang, Dalembalar, 27 Januari 2016, pukul 10:30 WIB

<sup>6</sup>Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Study Pandangan Hidup Kyai Dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, (Jakarta: LP3ES, 2015). p. 87

bersifat pengantar sering dihafalkan, sementara kitab-kitab *advanced* hanya dibaca dari awal sampai akhir.<sup>7</sup>

K.H. Tb Abdul Karim tidak hanya menuangkan ilmu kepada para santrinya, juga Menjadi pengajar di pengajian-pengajian di beberapa kampung yang dihadiri oleh masyarakat setempat dengan mengkaji kitab-kitab yang telah dipelajari semasa K.H. Tb Abdul Karim menimba ilmu di pondok pesantren.

K.H. Tb Abdul Karim mendirikan pesantren salafi bertempat di Kampung Bengkung. dengan didukung penuh masyarakat dan para santrinya. Atas seizin Allah SWT pondok tersebut dapat dirikan meskipun pada waktu itu bangunannya hanya menggunakan bambu dan atap.

Puncak perjuangan seorang kiyai adalah dengan mendirikan pesantren. Kiyai akan diuji kesabarannya ketika memberikan ilmu kepada murid yang asal-usulnya beragam dan beragam pula kapasitas penangkapan keilmuannya.

Sejatinya K.H. Tb Abdul Karim mengajarkan penolakan terhadap doktrin-doktrin Jepang yang bertentanan dengan tauhid, salahsatunya menentang peraturan yang mewajibkan masyarakat untuk homat kepada matahari, serta menyanyikan lagu Jepang.

## **B. Perjuangan K.H. TB Abdul Karim Dalam Bidang Sosial Ekonomi**

Setiap manusia tentunya memiliki sifat sosial yang beraneka macam begitu pula dengan K.H. Tb Abdul Karim yang mempunyai sifat sosial yang sangat tinggi dan agama yang memberikan perhatian pada keseimbangan hidup antara dunia dan akhirat, antara hubungan manusia

---

<sup>7</sup> Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia.*,p. 18

dengan tuhan, antara hubungan manusia dengan manusia, dan antara urusan *muamalah*.<sup>8</sup>

K.H. Tb Abdul Karim menjadi tokoh istimewa bagi masyarakat Dalembalar khususnya di Kecamatan Cimanuk dan Pandeglang pada umumnya, karena kepeduliannya terhadap sesama manusia tanpa melihat status sosial dan latar belakang, kebijaksanaannya yang diakui dari ruh berbagai kalangan masyarakat yang patut untuk diteladani.<sup>9</sup>

K.H. Tb Abdul Karim lebih mengedepankan kepentingan masyarakat dari pada diri sendiri, terbukti menurut ibu Asyikah di zaman sekarang sudah jarang ditemukan sosok seperti K.H. Tb Abdul Karim yang mempunyai dedikasi tinggi terhadap masyarakatnya.<sup>10</sup>

Menurut ibu Ratu Zulaeha kala itu beras-beras yang dimiliki oleh K.H. Tb Abdul Karim di masukan ke atas atap dan dibawa untuk disembunyikan oleh saudaranya, hal ini bertujuan agar koloni Jepang tidak mengambil hasil bumi yang dimiliki oleh sebagian masyarakat untuk kebutuhan hidup mereka.<sup>11</sup> Hal inilah yang mendorong K.H. Tb Abdul Karim menolong serta membantu masyarakat untuk memberi hasil buminya agar kehidupan masyarakat Pandeglang bisa berlangsung.

K.H. Tb Abdul Karim menyeru kepada masyarakat agar hasil bumi yang mereka peroleh agar disimpan di tempa-tempat yang aman sehingga kebutuhan untuk mereka bertahan hidup tidak berkurang, disamping itu

---

<sup>8</sup> Hasil wawancara dengan bpk Tb. badren AK, Pandeglang, Dalembalar, 27 Januari 2016, pukul 10:30 WIB

<sup>9</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Asyikah, Kadubumbang, Pandeglang, 20 Juli 2016, pukul 11:00 WIB

<sup>10</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Asyikah, Kadubumbang, Pandeglang, 20 Juli 2016, pukul 11:00 WIB

<sup>11</sup> Hasil wawancara dengan ratu zulaiha (Istri K.H. Tb. Abdul Karim), Dalembalar, Pandeglang, 07 Mei 2016, pukul 09:00 WIB

K.H. Tb Abdul Karim juga mempunyai usulan kepada masyarakat agar mereka berhenti atau mengurangi menanam tanaman pokok yang nantinya sewaktu-waktu akan disetorkan kepada pihak Jepang.

Alasan itu dibuat karena jika masyarakat hasil perkebunannya tidak melimpah, maka pihak Jepang pun tidak akan datang untuk mengambil hasil perkebunan mereka. Akan tetapi pendapat tersebut dipikirkan secara matang-matang agar tidak ada perlawanan dari pihak Jepang terhadap masyarakat Pandeglang.

Hal tersebut disepakati dan diikuti oleh masyarakat, karena masyarakat geram akan peraturan Jepang yang diharuskan menyetorkan penghasilannya kepada pihak Jepang, dan inilah salah satu pemberontakan masyarakat terhadap pihak Jepang di Pandeglang.

### **C. K.H. TB Abdul Karim dalam bidang Politik**

Di Banten peran penting ulama dalam masyarakat sangatlah dibutuhkan, karena itu pada masa pendudukan Jepang ulama mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap masyarakat serta kehidupannya.

Ulama yang awalnya yakin beserta masyarakat bahwa tentara Jepang akan membantu mengusir Belanda dari pribumi dan menjanjikan kemerdekaan kepada rakyat Indonesia sehingga masyarakatpun menerima kedatangan Jepang. Dan ketika ulama dan masyarakat merasakan dampak dari pendudukan Jepang, mereka mulai resah akan peraturan Jepang yang mempekerjakan mereka dan mengambil hasil dari perkebunan dan penghasilan masyarakat setempat.

Itupun dirasakan oleh K.H. Tb Abdul Karim. K.H. Tb Abdul Karim berangkat ke pondok pesantrennya setelah menikah dengan istrinya yang bernama Siti Nawiroh. Dipesantren K.H. Tb Abdul Karim menimba ilmu agama dan memikirkan bagaimana nasib ummat dikala pendudukan

Jepang. Ketika itu pula Jepang mulai menampakkan tujuan aslinya terhadap masyarakat. Sampai terdengar berita kepada K.H. Tb Abdul Karim tentang bagaimana Jepang memperlakukan masyarakat, K.H. Tb Abdul Karim pulang ke tempat asalnya yang tujuannya ingin membantu dan melindungi tanah kelahirannya.

Sepulangnya dari pesantren, K.H. Tb Abdul Karim adalah salah satu dari sekian banyaknya orang yang menentang Jepang di Pandeglang. Maka dari itu K.H. Tb Abdul Karim selalu mencari cara bagaimana agar Jepang tidak menetap lagi di daerahnya. Baik dengan cara berdoa dan secara diam-diam tidak menyetujui peraturan Jepang.

Dalam bidang politik, K.H. Tb Abdul Karim untuk mencapai tujuan politiknya, K.H. Tb Abdul Karim menjalin hubungan dengan para Jawara di Pandeglang dalam rangka pengusiran pendudukan Jepang.<sup>12</sup>

K.H. Tb Abdul Karim berhasil menata kehidupan masyarakat yang agamis dan memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi masyarakat Pandeglang. Tahun 1944 bermunculan organisasi pemuda, yang pada umumnya merupakan cabang yang berpusat di Jakarta; misalnya Hizbullah, Sabilillah, Laskar Wanita Indonesia, Barisan Pelopor, Barisan Banteng dan Barisan Indonesia Merdeka (Bima). Organisasi ini merupakan kegiatan di bawah tanah, yang tugasnya menyampaikan informasi kepada anggotanya yang dilakukan secara berantai semacam *sel sistem*. kegiatan ini sebenarnya diwujudkan untuk merongrong pemerintah pendudukan Jepang, misalnya melakukan sabotase dan lain-lain.<sup>13</sup>

Bangsa Indonesia pada saat itu tengah hebat-hebatnya berjuang melawan pendudukan Jepang, maka K.H. Tb Abdul Karim pun tidak

---

<sup>12</sup> Catatan Biografi K.H. Tb Abdul Karim yang ditulis oleh keluarganya pada Haul ke-5, Dalembalar, Pandeglang

<sup>13</sup> Halwany Michrob dan Mujahid Chuderi, *Catatan Masa Lalu Banten.*, p. 239



berpangku tangan tetapi ikut aktif berperang dan bergeriliya mengusir penjajah dengan menginduk kepada pasukan tentara Sabilillah. K.H. Tb Abdul Karim ikut serta dan bergabung dengan tentara tersebut, yang kala itu sebagai tentara bawah tanah yang menentang militer Jepang.<sup>14</sup>

Masyarakat sadar akan dampak kedatangan Jepang di Pandeglang. Untuk itu, masyarakat lambat laun berusaha mengusir serta memberontak terhadap kependudukan Jepang. Saat kepulangan K.H. Tb Abdul Karim ke tempat kediaman istrinya di Kampung Bengkung, Desa Dalembalar, Pandeglang K.H. Tb Abdul Karim mulai bergabung dengan ulama-ulama beserta para santri dan masyarakat yang bertujuan pengusiran pendudukan Jepang.

Terkadang semangat pemberontakan rakyat meluap beberapa kali, dengan tenaga dari dalam dan semata-mata tidak ada hubungannya dengan ikhtiar pihak sekutu. Jadi semangat pemberontakan itu secara spontan timbul dikalangan rakyat, karena sudah tidak tahan lagi menderita penindasan yang melebihi batas-batas prikemanusiaan yang diakukan oleh Jepang.

Sebagai ulama pada masanya, K.H. Tb Abdul Karim dipercaya oleh masyarakat setempat untuk memikirkan bagaimana strategi dalam mengusir pendudukan Jepang di Pandeglang. Ia bersama-sama dengan para ulama lain serta jawara untuk mengumpulkan masyarakat berikut para santri di daerah Pandeglang untuk ikut andil dalam pengusiran pendudukan Jepang.<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup> Hasil wawancara dengan Ratu Zulaiha (Istri K.H. Tb. Abdul Karim), Dalembalar, Pandeglang, 07 Mei 2016, pukul 09:00 WIB

<sup>15</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Asyikah, Kadubumbang, Pandeglang, , 20 Juli 2016, pukul 11:00 WIB

Tempat perkumpulan ulama-ulama sendiri tepat di Kampung Lewikondang yang terkenal dengan para ulama yang menentang segala penjajahan di bumi pertiwi. Selain itu mereka juga membuat tempat persembunyian yang kala itu militer Jepang tidak dapat mengetahui letak persembunyian tersebut.<sup>16</sup>

Perlawanan terhadap pendudukan Jepang terus berlangsung selama kurang lebih tiga setengah tahun, akan tetapi semangat perjuangan masyarakat Pendeglang kala itu semakin bertambah dengan adanya doa dan dukungan dari para ulama. Ketika perlawanan berlangsung, sebagian anak ada yang dimasukan ke pesantren ada juga yang diungsikan kepada kerabatnya. Anak yang dimasukan ke pesantren tujuannya adalah pertama agar mereka menuntut ilmu, dan tujuan yang lain agar mereka tidak terkena dampak dari perlawanan terhadap pendudukan Jepang.

Sedangkan anak yang diungsikan kepada kerabatnya tidak lain tujuannya untuk mengamankan mereka dari tentara Jepang, karena banyaknya ayah mereka yang melawan pendudukan Jepang dan para ibu mereka yang membantu para ayah melawan demi membela tanah airnya. Para ibu dan gadis yang ikut serta membantu terhadap pengusiran Jepang, mereka lebih banyak mempersiapkan kebutuhan-kebutuhan yang mendukung selama melawan Jepang.<sup>17</sup>

Sedangkan salah satu tempat peristirahatan tentara Jepang sendiri berada di daerah istri dari K.H. Tb Abdul Karim yang bertempat di

---

<sup>16</sup> Hasil wawancara dengan Ratu Zulaiha, Dalembalar, Pandeglang, , 07 Mei 2016, pukul 11:30 WIB

<sup>17</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Asyikah, Kadubumbang, Pandeglang, , 20 Juli 2016, pukul 11:00 WIB

Kampung Pabrik, atau masyarakat sering menyebutnya Pabrik Girang Desa Dalembalar, Kecamatan Cimanuk, Kabupaten Pandeglang.<sup>18</sup>

Menariknya, masyarakat Pandeglang membuat tempat persembunyian mereka di Gunung Karang dan di pesawahan. Salah satu tempat yang dijadikan persembunyian adalah Ci Kudus<sup>19</sup>, tepatnya di Kampung Pabrik Desa Dalembalar Cimanuk Pandeglang, Kampung Lewikondang di Desa Kadubumbang. Kedua tempat inilah yang menjadi bukti sejarah dan dijadikan masyarakat sebagai tempat bersembunyi serta tempat penyimpanan kebutuhan mereka selama berlangsungnya pengusiran terhadap pendudukan Jepang di Pandeglang.<sup>20</sup>

Ci Kudus sendiri letaknya tidak jauh dari pemukiman masyarakat Pabrik, namun letaknya yang strategis membuat tentara Jepang tidak menyadari akan adanya aktifitas penentangan dari kalangan masyarakatnya. Sedangkan Lewikondang yang dasarnya adalah tempat para ulama-ulama berkumpul tidak banyak tentara Jepang yang singgah disana, dikarenakan tempatnya yang terletak di pesawahan.<sup>21</sup>

Kemudian K.H. Tb Abdul Karim juga menjadi pemimpin dalam perlawanan yang dilakukan para ulama dan pengikutnya untuk pengusiran Jepang di wilayah Pandeglang. Ketika kolonial Jepang mempekerjakan masyarakat, justru K.H. Tb Abdul Karim beserta rekan-rekannya memikirkan dan menyiapkan cara agar Jepang tidak lagi mengambil hasil bumi masyarakat, serta terus-menerus mempekerjakan masyarakat yang pada dasarnya memerlukan istirahat dan kebutuhan-kebutuhan untuk

---

<sup>18</sup> Hasil wawancara dengan Ratu Zulaiha, Dalembalar, Pandeglang, , 07 Mei 2016, pukul 11:30 WIB

<sup>19</sup> Hasil wawancara dengan Ratu Zulaiha, Dalembalar, Pandeglang, , 07 Mei 2016, pukul 11:30 WIB

<sup>20</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Asyikah, Kadubumbang, Pandeglang, , 20 Juli 2016, pukul 11:00 WIB

<sup>21</sup> Hasil wawancara dengan Ratu Zulaiha, Dalembalar, Pandeglang, , 07 Mei 2016, pukul 11:30 WIB

kelangsungan hidup mereka. K.H. Tb Abdul Karim menyumbangkan doa serta semua tenaganya terhadap perjuangan masyarakat Banten.<sup>22</sup>

Adanya organisasi-organisasi pemuda membuat K.H. Tb Abdul Karim bergabung dengan pasukan Sabilillah untuk memudahkan K.H. Tb Abdul Karim mendapatkan bantuan serta memperbanyak masa dengan memikirkan strategi penyerangan dibantu oleh ulama-ulama lain, para santri dan masyarakat yang ada diwilayah Pandeglang dan tokoh-tokoh masyarakat dari daerah lain.<sup>23</sup>

Rakyat Indonesia memang semula terpaksa menyerah pada keadaan baru, karena disebabkan oleh politik Belanda, sehingga mereka tidak mempunyai senjata dan tidak berdaya untuk melakukan perlawanan. Akibat kurangnya sumber daya manusia, maka Jepang terpaksa menyerah sebagian besar dari kedudukan-kedudukan Belanda pada bangsa Indonesia, baik dalam ranah pemerintah, maupun dalam memegang pimpinan perusahaan dan perkebunan.

Untuk menjamin kekuasaan dan menjamin keunggulan cara berperang, oleh pemerintah Jepang dianggap sangat perlu adanya tindakan-tindakan teror fasis. Rakyat Indonesia mulai merasakan tekanan yang berat disana-sini, sehingga mulailah timbul kebencian terhadap penjajah. Dengan demikian gerakan perlawanan dibawah tanah yang dipimpin oleh K.H. Tb Abdul Karim di wilayah Pandeglang menjadi lebih kuat dan bertahan hingga menyerahnya Jepang akibat kekalahannya di perang Dunia II.<sup>24</sup> Yang sungguh istimewa adalah babak terakhir yaitu adanya upaya penyeragaman Jepang. Sehari setelah penyeragaman Jepang,

---

<sup>22</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Asyikah, Kadubumbang, Pandeglang, , 20 Juli 2016, pukul 11:00 WIB

<sup>23</sup> Hasil wawancara dengan Bpk Janawi, Taktakan, Serang, , 08 September 2016, pukul 15:30

<sup>24</sup> S. J. Rutgers, *Sejarah Pergerakan Nasional Indonesia*, (Surabaya : Hajam Wuruk, 1952). p. 94-95

pemuda-pemuda indonesia mengambil keputusan untuk memproklamasikan kemerdekaan Republik Indonesia.<sup>25</sup>

Kabar kemerdekaan Indonesia tersebar ke pelosok negeri sama halnya di daerah Pandeglang. Hal ini sampai kepada K.H. Tb Abdul Karim beserta masyarakat setempat, semenjak itulah Jepang mengaku dan memilih untuk pergi. Jepang pergi tanpa ada rasa bersalah terhadap masyarakat Pandeglang, tidak ada malu bahkan mereka berjabat tangan dengan sebagian masyarakat sebagai tanda pamit mereka terhadap bangsa Indonesia.<sup>26</sup>

---

<sup>25</sup> S. J. Rutgers, *Sejarah Pergerakan Nasional Indonesia.*, p. 96

<sup>26</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Asyikah, Kadubumbang, Pandeglang, , 20 Juli 2016, pukul 11:00 WIB

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan uraian-uraian yang telah dipaparkan dimuka mengenai peranan K.H Tb Abdul Karim di Pandeglang pada masa Pendudukan Jepang tahun 1942-1945, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kehadiran Jepang membuat keadaan masyarakat Pandeglang mengalami kesulitan. selain membuat rakyat menderita kemiskinan karena kekurangan sumber daya alam, hal lain juga terjadi berupa memanfaatkan sumber daya manusia. Sistem pendidikannya banyak mengalami perubahan karena system diskriminasi baik menurut golongan bangsa maupun status sosial dihapuskan. Jepang mencanangkan semboyan gerakan 3A bagi rakyat Indonesia. Gerakan 3A tersebut antara lain: Dai Nippon Cahaya Asia, Dai Nippon Pelindung Asia, Dai Nippon Pemimpin Asia.
2. K.H. Tb. Abdul Karim dilahirkan di Rocek tahun 1914, Rocek adalah sebuah tempat di Pandeglang. Termasuk Desa Bojong Huni, Kecamatan Cimanuk. Ayahnya bernama Tb. H. Isma'il, dan ibunya bernama Siti Sarah. K.H. Tb. Abdul Karim adalah anak pertama dari tujuh bersaudara. Silsilah K.H. Tb. Abdul Karim sampai Kesultanan Banten yakni Syekh Syarif Hidayatullah dan ke Sayidina Husain bin Siti Fatimah binti Rasulullah SAW.

Sebagian besar masa pendidikan K.H. Tb Abdul Karim dilakukan di Pondok Pesantren, salah satunya Gentur Jambudipa di Cianjur berguru kepada KH. Ahmad Satibi. Pengalaman organisasinya berawal dari bergabungnya K.H. Tb Abdul Karim dengan Tentara

Sabilillah, bergabung dengan Masyumi, serta menentang NASAKOM.

3. Manivestasi perlawanan K.H. Tb Abdul Karim terhadap pendudukan Jepang di Pandeglang terdapat pada beberapa aspek. Dalam bidang pendidikan K.H. Tb Abdul Karim mengajarkan kitab-kitab kuning kepada masyarakat dan para santri serta menumbuhkan ketauhidan dan menentang peraturan Jepang yang mewajibkan masyarakat untuk hormat kepada matahari serta menyanyikan lagu Jepang, mengadakan perkumpulan dengan para ulama-ulama yang tujuannya untuk menumbuhkan anti Komunisme. Dalam bidang sosial ekonomi K.H. Tb Abdul Karim banyak membantu dalam sandang dan pangan untuk masyarakat setempat dan menentang romusha, sedangkan dalam bidang politik K.H. Tb Abdul Karim ikut serta berjuang mengusir pendudukan Jepang di Pandeglang dengan cara bergabung dengan tentara barisan, tujuannya melawan pemerintahan Jepang di Tanah Air. Dengan bantuan masyarakat, santri dan para ulama lainnya perjuangan K.H. Tb Abdul Karim tidak berhenti sampai kemerdekaan Indonesia.

## **B. Saran-saran**

1. Kepada Institut Agama Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, untuk selalu membantu Mahasiswa Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam dalam menempuh perkuliahan yang banyak dilakukan di luar kelas dalam rangka penelitian obyek. Serta dapat menyediakan fasilitas yang dibutuhkan oleh mahasiswa khususnya pada jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam.

2. Kepada kalangan sejarawan harus terus semangat dalam menggali data-data sejarah yang masih tersembunyi. Karena seperti yang dikatakan Ibnu Khaldun dalam Muqaddimahnyanya yang menyatakan bahwa Sejarah adalah ilmu hikmah, yang artinya jauh di atas kepentingan-kepentingan lain dalam mempelajari sejarah, hal utamanya adalah bahwa kita dapat mengambil setiap hikmah atau pelajaran dari setiap peristiwa yang telah terjadi. Untuk itulah sejarah harus tetap dipelajari dan digali secara mendalam. Mempelajari sejarah tak dapat dipilih dari sudut atau periode tertentu saja, sebab pada faktanya, suatu peristiwa satu dengan lainnya merupakan kepingan-kepingal puzzle yang memiliki alur yang tak dapat dipisahkan.

Kepada masyarakat umum, seperti yang pernah dikatakan oleh Ir. Soekarno, yakni ‘ bangsa yang besar adalah bangsa selalu mengenang dan mempelajari sejarahnya’. Maka tugas untuk mempelajari dan terus mengali nilai sejarah hakikatnya bukan hanya tugas para sejarawan saja, namun juga tugas kita semua sebagaimana yang Soekarno katakan.



## DAFTAR PUSTAKA

### A. Buku

Abdurrahman, Dudung. *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, Yogyakarta : Ombak, 2011.

Ali Mufti, dan Eka Darmayanti Tessa. *Sejarah Bangunan Pendopo Gubernur Banten*, Serang : Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Banten, 2014.

Biografi K.H. Tb Abdul Karim, Dalembalar, Pandeglang, 2002.

Bruinessen, Martin van. *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia*, cet. III, Bandung : Mizan, 1999.

Daliman. *Metode Penelitian Sejarah*, Yogyakarta : Ombak, 2012.

Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi pesantren: study pandangan hidup kyai dan visinya mengenai masa depan Indonesia*, Jakarta : LP3ES, 2015.

Giebels, Lambert. *Soekarno Biografi 1901-1950*, Jakarta : Pt Gramedia Widiasarana Indonesia, 2001.

Humaini, Ayatullah. *Biografi Kh. Halimy Karya dan Peranannya Dalam Kaderisasi Ulama Banten*, Jakarta : Gp Press, 2014.

Lubis Nina, *Banten Dalam Pergumulan Sejarah*, Jakarta : Lp3s, 2003.

Kartodirjo, Sartono. *Pengantar Sejarah Indonesia Baru 1500-1900 Dari Emporium Sampai Imperium*, Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 1993.

Kartodirjo, Sartono. *Pemberontakan Petani Banten 1888*, Jakarta : Pustaka Jaya, 1984.

Muhaemin dkk, *Manajemen Pendidikan*, Jakarta : Kencana Prenada Media, 2011.

- Michrob, Halwany. dan Mujahid Chuderi, *Catatan Masa Lalu Banten*, Saudara : Serang, 2011
- Poerwadinata. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional Balai Pustaka, 2001.
- Ricklefs. *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008*, Jakarta : Serambi, 2008.
- Sjamsuddin, Helius. *Metodologi Sejarah*, Yogyakarta : Ombak, 2012.
- Soekanto, Soejono. *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta : Rajawali Press, 1982.
- Suryanegara, Ahmad Mansyur. *Api Sejarah 2*, Bandung : Salamadani Pustaka Semesta, 2010.
- Wahid, Abd Rahman. *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta : Ombak, 2011.
- Yunus, Mahmud. kamus Arab-Indonesia, Jakarta : PT Mahmud Yunus Wadzuryah, 1972.

## **B. Skripsi dan Artikel**

- Erdi Rujikartawi, “Banten Bumi Religius Dan Pengaruhnya Terhadap Kehidupan Masyarakat” dalam *Tsaqofah* edisi Vol. 06 No. 02 Juli-Desember 2008.
- M. Mizudin, “Peran Ulama Dalam Kehidupan Masyarakat dan Negara”. Dalam *Tsaqofah* edisi Vol. 1 No. 2. Januari-Juni 2003.
- Imam Syibaweh “*Peranan Pondok Pesantren Mathla’ul Huda Dalam Dakwah Islamiyyah*” dalam *Skripsi*, UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten.
- Siti Nur Imamah “Ulama Birokrat Kiprah Abuya Tb Abdul Halim Kadu Peusing Dalam Memperjuangkan Banten” dalam *Skripsi*, UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten.

### **C. Internet**

*IahPradiatiAplikasi-Tehnik-Penelitian-Dat*

[Http://Www.Iahpradiati.Com](http://www.Iahpradiati.Com). Diunggah 06 Februari 2016,  
Pukul 20:00 WIB.

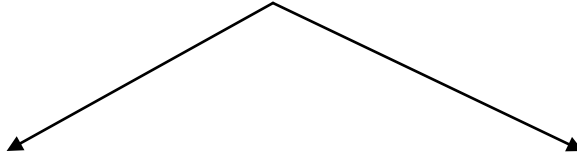
[Http://www.Sejarawan.Com](http://www.Sejarawan.Com). Diunggah 3 Februari 2016. Pkl. 09.00  
WIB.

## DATA INFORMAN

1. Nama : Tb Badren AK  
Umur : 53 Tahun  
Alamat : Kp. Pabrik, Ds. Dalembalar, Cimanuk,  
Pandeglang  
Jabatan : -
  
2. Nama : Ratu Zulaiha  
Umur : 84 Tahun  
Alamat : Kp. Pabrik, Ds. Dalembalar, Cimanuk,  
Pandeglang  
Jabatan : -
  
3. Nama : Asyikah  
Umur : 90 Tahun  
Alamat :Kp. Batu Quran, Ds. Kadubumbang, Cimanuk,  
Pandeglang  
Jabatan : -
  
4. Nama : H. Muhammad Tb Janawi  
Umur : 90 Tahun  
Alamat : Taktakan, Serang  
Jabatan : - (Feteran)

## SILSILAH

K.H. Tb. Abdul Karim



K.H. Isma'il	Siti Sarah
Tb. Salimin	Isma'il
Syekh Tb. Abdur Rahman	Ki Kiran
Syekh Isma'il Kasunyatan	Sayyidina Hamzah
Syekh Rafi'uddin	
Syekh Usuluddin	
Syekh Muhammad Sura Mangkala	
Syekh Wakil Tanawijaya	
Syekh Ishaq Zainal Muttaqin	
Syekh Muhammad 'Arif Kasyifin	
Syekh Muhammad Wasi' Zainal 'Alamin	

Syekh Maulana Syarifuddin Ratu Wakiil
Syekh Maulana Muhammad Syafi'i Zainal 'Arifin
Syekh Maulana Abu Ma'asin Zainal 'Abidin
Syekh Maulana Abu Fadil
Syekh Maulana Mansyuruddin
Sultan Maulana Abdul Fatah Tirtayasa
Sultan Maulana Ahmad Kanari
Sultan Maulana Abu Mafahir Muhammad Abdul Qadir
Sultan Maulana Nasruddin
Sultan Maulana Yusuf
Sultan Maulana Hasanuddin
Sultan Maulana Syarif Hidayatullah

Sayyidina Syarif ‘Abdullah Rajabani Israail
Sayyidina Idris Asgor
Sayyidina Idris Akbar
Sayyidina Jamad Kabir
Sayyidina Jamad al-Kubro
Sayyidina Hasan Musanna
Sayyidina Hasan
Sayyidah Fatimah az-Zahra
Muhammad SAW

**PERANAN K.H. TB ABDUL KARIM DI PANDEGLANG  
PADA MASA PENDUDUKAN JEPANG  
TAHUN 1942-1945**

**SKRIPSI**

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat  
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)  
Pada Jurusan Sejarah Peradaban Islam (SPI)  
Fakultas Ushuluddin dan Adab  
Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten



**Oleh:**

**RATU MUBASYIROH**

NIM :122400297

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN ADAB  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SULTAN MAULANA HASANUDDIN BANTEN  
TAHUN 2018 M/1439 H**